

BAHAGIA DALAM AL-QUR'ĀN
Kajian Tematik Atas Penafsiran As-Sa'dy
Dalam Tafsir

Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān

TESIS

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

WAHYUDIN

NPM: 1876131011

Pembimbing I : Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A.

Pembimbing II : H. Masruchin, Ph.D.



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
PROGRAM PASCA SARJANA
UIN RADIN INTAN LAMPUNG
2021

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karya ini kami hadiahkan kepada Islam dan kaum muslimin serta keluarga yang kami cintai;

1. Ibu dan Bapak yang sangat mencintai putra-putrinya tanpa membandingkan.
2. Istri yang penuh kasih sayang kepada suami dan anak-anak.
3. Anak-anak yang sedang tumbuh menjadi anak shalih dan shalihah.

MOTTO

Allah Ta'ālaberfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا {70} يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا {71}

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa taat kepada Allah danRasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 70-71

RIWAYAT HIDUP

Penulis adalah seorang penuntut ilmu dan akan selalu menjadi murid bagi para guru-guru. Penulis lahir pada tanggal 16 Desember 1982 di desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Pengalaman pendidikan penulis dimulai dari jenjang SD Negeri 3 Karang Anyar tahun 1988-1994 dan jenjang selanjutnya MTs Pelita Desa Sukaraja Kecamatan Gedong Tataan tahun 1994-1997. Penulis menempung pendidikan kursus dan mengambil ijazah paket C. Pada tahun 2009-2012 melanjutkan belajar S1 di Institut Darul Fattah Bandar Lampung jurusan Bahasa Arab. Pada tahun 2019 melanjutkan belajar jenjang S2 di UIN Radin Intan Bandar Lampung di fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Saat ini penulis menjadi seorang pengasuh dan tenaga pendidikan lembaga Pesantren Yatim Darul Aitam Khalid dan Sarah di Banjaragung, Jatiagung, Lampung Selatan.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam. Tidak ada sesembahan yang benar disembah kecuali hanya Allah semata. Şalawat dan salam kita curahkan kepada baginda nabi kita Muhammad saw, para sahabat, *tābi'īn*, dan *tābi' tābi'īn*. Segala kebahagiaan adalah dari Allah Ta'āla dan segala kesengsaraan juga dari Allah, maka tidak ada yang mendatangkan manfaat dan maḍarat, kecuali Allah.

Tida kada kata yang pantas untuk penulis ucapkan, kecuali Alhamdulillah telah dapat menyelesaikan tugas akhir jenjang pendidikan pascasarjana. Satu harapan utama penulis kepada Allah Ta'āla atas karya ini, semoga bermanfaat dan menjadi amal yang berpahala di sisi-Nya. Kemudian kami mengucapkan kepada segenap pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan bimbingan demi terselesaikannya tugas ini rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Lebih khusus lagi penulis ucapkan terima kasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku rektor UIN Radin Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag selaku direktur fakultas Ushuluddin yang telah memberikan persetujuannya kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. Suhandi, M. Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`ān dan Tafsir.

4. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M. Ag. Selaku penguji I pada sidang tertutup.
5. Bapak Dr. H. Yusuf Baihaqi, M. A. dan H. Masruchin, Ph. D. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dan arahan, kemudahan, fasilitas, dan berbagai bantuan lain dalam menyelesaikan tesis.
6. Para dosen UIN Raden Intan Lampung yang tidak mampu kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan banyak pengalaman belajar dan arahan dengan ikhlas dan sabar, semoga tetap istiqomah.
7. Kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan akan kebaikan dan kemudahan serta ridanya kepada ananda hingga mampu menyelesaikan tugas tesis ini.
8. Istri dan anak-anak yang telah banyak memberikan motivasi dan sabar membantu segala kemudahan akan selesainya tesis ini.
9. Teman-teman sealmamater dan pihak lain yang tidak sedikit memberikan motivasi dan kemudahan.

Penulis berdoa semoga mereka semua mendapatkan limpahan rahmat dan kasih sayang Allah Ta'āla dan diberikan balasan baik serta dimudahkan jalannya menuju surga.

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------|-----|
| HALAMAN SAMBUNG | |
| HALAMAN JUDUL | |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | |
| PERSETUJUAN | |
| PERSEMBAHAN | i |
| MOTTO | ii |
| RIWAYAT HIDUP | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| ABSTRAK | xii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xiv |

BAB I

PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| C. Permasalahan | 11 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 13 |
| E. Tinjauan Pustaka | 13 |
| F. Kerangka Teori | 15 |
| G. Metode Penelitian | 17 |
| H. Sumber Data | 18 |
| I. Validitas Data | 19 |
| J. Metode Analisa Data | 20 |

| | |
|-------------------------------|----|
| K. Sistematika Penulisan..... | 21 |
|-------------------------------|----|

BAB II

BAHAGIA DAN DERIFASINYA DALAM AL-QUR`ĀN

| | |
|--|----|
| A. Bahagia Secara Bahasa Dan Istilah | 23 |
| B. Bahagia Dalam Al-Qur`ān Dan Urgensinya | 25 |
| C. Bahagia Menurut Para Ulama dan Para Peneliti | 29 |
| 1. Bahagia Menurut Ahli Tafsir..... | 31 |
| 2. Bahagia Menurut Para Filosof Dan Psikologi | 34 |
| 3. Bahagia Menurut Praktisi Pendidikan Dan Tasawuf..... | 37 |
| D. Subyek Kebahagiaan Dalam Al-Qur`ān..... | 39 |
| F. Derifasi Kata <i>As-Sa`ādah</i> | 45 |
| G. Kebahagiaan Menurut Dimensi Sosial Dalam Al-Qur`ān..... | 68 |
| H. Pondasi Pokok Kebahagiaan Dalam Al-Qur`ān | 74 |

BAB III

KONSEP BAHAGIA SYEIKH AS-SA`DY DALAM TAFSIR TAISĪRU AL-KARĪMIAR-RAHMĀNFĪ TAFSĪRIKALĀMI AL-MANNĀN

| | |
|--|-----|
| A. Biografi Syeikh As-Sa`dy | 79 |
| B. Mengenal Tafsir As-Sa`dy dan Metode Penafsirannya..... | 85 |
| C. Penafsiran As-Sa`dy Atas Derifasi Makna <i>As-Sa`ādah</i> | 91 |
| D. Landasan Dasar Dan Tolak Ukur Kebahagiaan | 105 |

BAB IV

KONSEP BAHAGIA AS-SA'DY MENURUT ALQUR'ĀN

| | |
|--|-----|
| A. Pengaruh Bahagia Bagi Kehidupan Manusia | 126 |
| B. Konsep Kebahagiaan Adalah Rasionalitas Perilaku Spiritual..... | 132 |
| 1. Asas Kebahagiaan Adalah Al-Qur`ān dan Sunnah..... | 135 |
| 2. Pondasi Utama Bahagia Adalah Iman Kepada Allah | 137 |
| 3. Aktifitas Kebahagiaan Adalah Beramal Ṣālih. | 138 |
| 4. Menegakkan Agama (<i>Iqāmatuddīn</i>) | 139 |

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

DAFATAR PUSTAKA

| | |
|-----------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 142 |
| B. Penutup..... | 143 |
| DAFATAR PUSTAKA | 144 |

ABSTRAKSI

Penelitian ini berbicara tentang *BAHAGIA DALAM AL-QURAN, KAJIAN TEMATIK ATAS PENAFSIRAN SYEIKH AS-SA'DY*. Penelitian ini menggunakan beberapa metode. Peneliti melakukan pengumpulan data-data primer dan data sekunder, menganalisa data menggunakan metode deskriptif interpretatif dengan pendekatan tafsir tematik. Bahagia adalah lawan kata dari sengsara atau menderita. Bahagia difahami sebagai sifat psikologi seseorang yang menjadi pengalaman sehari-hari karena itulah bahagia menjadi harapan setiap pengalaman yang dilalui. Kebahagiaan adalah perasaan internal yang dirasakan oleh seseorang di antara banyak dimensi yang terealisasikan dalam bentuk makna derifasi kata bahagia (*as-sa'ādah*), seperti, *riḍa*, *sakinah*(ketenangan jiwa), *tuma'ninah* (ketenangan hati), lapang dada, rehatnya hati dan nurani, rasa aman, dan seterusnya sebagai hasil akhir sebuah keistiqamahan perilaku yang *zahir* dan yang *batin* ditopang oleh kekuatan iman. Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir, kebahagiaan duniawi bukan sebagai upaya menuju kehidupan sekuler. Akan tetapi kehidupan yang diatur dengan asas kebahagiaan, yaitu iman kepada Allah Ta'ala dan menjunjung tinggi moralitas islam yang tertuang dalam syariatnya melalui perjuangan menegakkan agama (*iqāmatuddīn*) baik secara individu ataupun kolektif. Sehingga bahagia adalah sebagai keadaan hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan agama sebarangapun tingkat status sosial seseorang di tengah masyarakat. Sebab imannya membimbing menuju sikap berserah diri kepada taqdir Allah dan yakin akan balasan di akhirat sebagai kebahagiaan abadi. Hal terpenting adalah bagaimana kita mengetahui konsep yang harus ditempuh mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sekaligus penelitian ini menjadi jawaban atas keadaan orang-orang yang tenggelam dalam kesenangan dunia semata sebagai puncak kebahagiaan.

Kata kunci; *Bahagia(as-sa'ādah)*, *Derifasi*, *iman*

ABSTRACTION

This study discussed about "THE HAPPINESS IN THE HOLY QUR'AN, THE SEMANTICS STUDY OF SYAIKH AS-SA'DY". This study used various techniques for examining the data which are collecting primary data and secondary data, analyzing data using a descriptive interpretive method with a thematic interpretation approach. Happiness is the opposite word of misery or suffering. Happiness is understood as the psychological nature of a person who becomes a daily experience because that's why happiness becomes the hope of every passing experience. Happiness is an internal feeling that one feels among the many realized dimensions in the form of meaning, this word derived from the word (as-sa 'ādah), like, Rida, sakinah (Sobriety of soul), tuma'ninah (Sobriety of heart), indulgent, the rest of heart and soul, calm, and etc. It is the final result of consistency of Zahir and batin characters based on the true faith. As a Muslim who has faith in Allah and the end of days, Worldly happiness is not an attempt toward secular life, But a life governed by the principle of happiness, faith in Allah Ta'ala and upholding islamic morality embodied in islamic law through doing the principle of Islam (iqāmatuddīn). Hence, happiness is a meaningful and beneficial state of our own life, our family, and our religion. For his faith leads to self-surrender to the taqdir of Allah and it is confident of the afterlife as eternal happiness. Well, the important thing is how to find concepts that need to achieve both happiness of duniawi and ukhrawi. Finally, this study provides the answer to the condition of those who fall in worldly pleasure as a peak of happiness.

Keywords: *Happiness (as-sa 'ādah), derifation, faith*

الملخص

هذه الرسالة هي السعادة في القرآن عند تفسير الشيخ السعدي . بينت هذه الرسالة عن معنى السعادة لغة و شرعا ثم من وجه بعض أفعال السعداء و أعمالهم لنيل السعادة الحقيقية.

استخدمت هذه الرسالة عدة طرق البحث. وجمع الباحث تحصيل البيانات الأساسية و البيانات الفرعية و طريقة تحليل البيانات وهي التفسير الموضوعي . شرع الباحث بوضع الموضوع "السعادة في القرآن عند تفسير السعدي". جمع الباحث الآيات المتعلقة عن السعادة ويفسرها بتفسير تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان.

السعادة ضد الشقاوة وهي الحياة التي أسس على الإيمان بالله واليوم الآخر ويعلي راية الإسلام وشعائرها. إن مفهوم السعادة صفة حسية تدور على كل أحد في الأيام التي مضت. ولذلك أن السعادة أمل في كل العمليات اليومية. احتاج الباحث عن منهج السعادة عند السعدي في تفسيره بذل جهده في جمع الآيات وأقواله رحمه الله تعالى في عدة المواضع. وشبهه به كل كلمة إلى حقيقة السعادة تشير إلى سعادة الدنيا والآخرة. ويأخذ الطريق الموصل إلى السعادة الأبدية من أهم مادة في هذا البحث. فكان الناس إذا لم يكن في الحياة مؤمنا بالله ورسوله ولم يعمل من الصالحات ولم يقيم بدينه فلن يصل إلى السعادة الأبدية. وكانت الرسالة إجابة وردا على الذين يغرون بالحياة الدنيا وينسون أنه ملاقى الله ويجزون بما كانوا يكسبون.

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

Transliterasi huruf arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini adalah mengacu pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 – Nomor: 0543/b/u/1987 tentang transliterasi arab latin.

Penulisan transliterasi huruf arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Şa | ş | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥa | ĥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | kadang ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Esdan ye |
| ص | Şad | ş | es (dengantitik di bawah) |
| ض | Đad | đ | de (dengantitik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengantitik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengantitik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | komaterbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |

¹Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158 Th.1987, Nomor : 0543b/U/1987. Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa program sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020.

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

| | | |
|---------|---------|--------------|
| متعقدين | Ditulis | Muta‘aqqidīn |
| عدة | Ditulis | ‘iddah |

3. Ta` Marbuṭah

a. Bila mati ditulis h.

Contohnya (هبة) ditulis hibah dan (جزية) ditulis jizyah. Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h. Contohnya (كرامة الأولياء) ditulis Karāmah al-auliyā`.

a. Bila ta' marbuṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis t. contohnya; (زكاة الفطر) ditulis zakātul fiṭri.

4. Vokal Pendek

a. __ Fathah = a

b. __ Kasrah = i

c. __ ḍammah = u

5. Vokal Panjang

ا= ā contoh, Qāma

ي= ī contoh, Al-Karīm

و= ū contoh, fa‘alū

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup bahagia pasti menjadi harapan setiap manusia. Mayoritas manusia mengejar kebahagiaan dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh tabiat manusia sebagai makhluk manusiawi. Di mana manusia adalah makhluk paling bagus penciptaannya,² makhluk yang berpengetahuan,³ dan berada di atas fitrah,⁴ dan sebagai hamba yang tunduk kepada tuhan. Selain itu juga manusia memiliki tabiat buruk di antaranya menumpahkan darah,⁶ zalim dengan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya lagi bodoh,⁷ berkeluh kesah,⁸ suka membantah,⁹ dan sangat mencintai harta

²Surat At-Tīn [95]: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Dan Kami telah ciptakan manusia dalam sebaik-baik penciptaan.”

Sungguh Kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk penciptaan. (Lihat: Šālih bin ‘Abdul‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 597).

³Surat Al-Baqarah [02]: 33.

فَلَمَّا أَتَاهُمْ أَيَاتُنَا لَهُمْ

“setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya,”

Allah Ta‘āla pernah memerintahkan Nabi Adam untuk memberitahukan kepada malaikat tentang nama-nama benda. (Lihat: Šālih bin ‘Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 6).

⁴Surat Ar-Rūm [30]: 30.

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“(sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.”

Di mana Allah Ta‘āla menyebutkan penciptaan manusia berada dalam keadaan fitrah, yaitu agama Islam. (Lihat: Ibid, h. 407).

⁵Ketundukan secara kauniyyah bahwa semua di bawah kehendak dan maunya Allah Ta‘āla, baik atau buruk.

⁶Surat Al-Baqarah [02]: 30.

مَنْ يُضْلِلْهُ فَبِئْسَ لِمَا يَشْتَرِكُ أَلْمَاءُ

“(makhluk) yang merusak dan menumpahkan darah,”

Yaitu menumpahkan darah dengan membunuh dan melukai (orang lain). (Lihat: Abu Bakar Jabir Al-Jazāiri, *Tafsīr Al-Aisar*, (Jakarta: Dārus sunnah press, 2012), J. I, h. 82).

⁷Surat Al-Ahzāb [33]: 72.

ظَلُّومًا جَهُولًا

“sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.”

Manusia itu zalim kepada diri sendiri dan tidak tahu kesudahan dari memikul beban. (Lihat: Šālih bin ‘Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 472).

dengan berlebihan.¹⁰ Apa yang menimpa setiap individu menyebabkan perbedaan cara pandang menilai kehidupan dan tujuannya, termasuk dalam hal memaknai hidup bahagia dan cara memperolehnya. Sehingga relatifitas memandang arti bahagia menjadi salah satu kuncinya. Maka bahagia merupakan *state of mind* (pernyataan cara berfikir), dan bahagia ini bersifat sementara.¹¹

Bahagia merupakan hal yang sangat penting, dan proses mencapai kebahagiaan menjadi fokus perhatian serta target setiap manusia sepanjang waktu.¹² Ini menunjukkan bahwa bicara tentang bahagia sudah sangat populer. Akan tetapi penelitian tentang bahagia masih sangat diminati sejak dahulu oleh para ahli psikologi. Yang demikian karena masih banyak yang belum menemukan hakikat bahagia.

Menurut perspektif barat, pada mulanya para ahli menggunakan istilah psikologi positif,¹³ akan tetapi istilah tersebut dalam konsepnya masih berbeda-

⁸Surat Al-Ma`arij [70]: 19.

خُلِقَ هَلُوعًا

“... dia (manusia) diciptakan bersifat suka mengeluh.”

Yang dimaksud adalah sesungguhnya manusia itu amat sangat rakus dan tamak. (Ibid, h. 659).

⁹Surat Al-Kahfi [18]: 54.

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

“Manusia adalah memang yang paling banyak membantah.”

Yang dimaksud bahwa manusia adalah makhluk yang paling banyak bermusuhan dan berdebat. (Lihat: Lihat: Ṣāliḥ bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Taḥfīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 300).

¹⁰Surat Al-Fajr [89]: 20.

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

“dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.”

Menurut Abu Bakar Al-Jazāiri bahwa paham materialis ini hanya datang dari rasa cintamu terhadap dunia dan kamu telah terpedaya oleh dunia. (Lihat: Abu Bakar Jabir Al-Jazāiri, *Tafsīr Al-Aisar*, (Jakarta: Dārus sunnah press, 2012), J.VII, h. 917).

¹¹Dian L, *Berpikir Positif untuk Hidup Positif*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016), hal. 159. (Dinukil dari latar belakang karya tulis tentang kebahagiaan).

¹²Miwa Patnani, “Kebahagiaan pada perempuan,” *Jurnal Psikogenesis* (2012), <https://academicjournal.yarsi.ac.id> (diakses 16 Juni 2021)

¹³Konsep ini diusung oleh saligman dengan istilah *authentic happiness*, Feldman dengan istilah *episodic happiness*, Davis summer & Khaneman dengan istilah *emotional state theory of happiness*, dan juga subjective well-being.

beda. Akhirnya kebahagiaan memiliki berbagai tolak ukur, dan lebih bersifat relatif serta misterius.¹⁴

Kyrene Adi Mas Aristippos (sekitar 433-355 SM) mendefinisikan bahagia adalah kenikmatan bersifat badani. Konsep ini disebut dengan *hedonic* (*hedone*: nikmat, kegembiraan). Hedonisme merupakan aliran yang mengunggulkan paham kenikmatan sebagai kebaikan tertinggi dan berharga. Hal yang utama adalah bukan sifat nikmatnya, melainkan jumlah nikmatnya. Kemudian konsep bahagia dikembangkan oleh Aristoteles (384-322 SM), menurut dia, kebaikan tertinggi dari manusia disebut sebagai kebahagiaan. Aristoteles mendefinisikan kebahagiaan sebagai tindakan jiwa yang selaras dengan keutamaan sempurna. Dan tidak sampai di sini saja, tetapi konsep ini berkembang hingga hari ini.¹⁵

Perkembangan konsep itu sampai pada pengertian bahagia adalah pemikiran mengenai kesejahteraan subyektif (Subjective Well Being) di mana SWB merupakan kebahagiaan yang mencakup tiga komponen yaitu, kepuasan hidup, adanya gairah yang positif, dan tidak adanya gairah negatif.¹⁶ Biasanya kesejahteraan subyektif dipengaruhi oleh kesehatan, kenyamanan, dan kebahagiaan yang dialami oleh individu tersebut. Dan kebahagiaan itu ada pada proses mencapai *good life*, bukan apa hasilnya.¹⁷ Sehingga penilaian individu terhadap kualitas hidupnya secara keseluruhan sebagai emosi yang bersifat positif saja. Alasannya, kesejahteraan subyektif mencakup emosi

¹⁴Nanum Sofi dan Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (As-sa'ādah) dalam Perspektif Al-Qur`ān dan Hadis," *PSIKOLOGIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* (2018), <https://journal.uji.ac.id>. (diakses 15 Juni 2021).

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Alma Yulianti Harmaini, "Peristiwa-Peristiwa yang membuat bahagia," *Psymapañic: Jurnal Ilmiah Psikologi* (2014), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/472>. (diakses 15 Juni 2021).

¹⁷*Ibid.*

positif dan negatif. Kedua arti itu menunjukkan kepada kualitas hidup seseorang. Banyak juga ahli mengungkapkan makna kebahagiaan adalah terpenuhinya keinginan baik materi atau birahi.

Tidak sedikit orang mengira kebahagiaan itu dirasakan ketika telah menjadi kaya. Sebab dengan harta dapat mencapai kemasyhuran, kekuasaan dan jabatan, di mana semua keadaan tersebut memberi kebahagiaan sempurna. Akan tetapi keadaan ini bisa mengakibatkan hilangnya perhatian terhadap hak-hak orang lain yang wajib ditunaikan. Mereka lebih megedepankan keinginannya dan lalai dari hak-hak Tuhan-nya.¹⁸ Ini adalah salah satu bukti bahwa semua upaya manusia melakukan suatu kebaikan memiliki tujuan puncak, yaitu ketenangan dan kebahagiaan.¹⁹ Yang demikian Al-Qur`ān pun telah memberikan deskripsi bahwa sumber kepuasan dan gairah positif ketika manusia terhiasi oleh kecintaannya terhadap apa yang jiwa inginkan.

Allah Ta`ālā berfirman dalam surat Āli `Imrān [03]:14, di mana Allah Ta`ālā mengabarkan bahwa dijadikan buat manusia (sebagai ujian bagi mereka) cinta terhadap syahwat dunia; seperti wanita, anak, harta yang melimpah yang terdiri dari emas dan perak, kuda yang terlatih dengan baik, binatang ternak sejenis unta sapi dan kambing, dan tanaman bumi. Itu semua adalah perhiasan kehidupan dunia yang dinikmati untuk beberapa saat kemudian akan sirna. Maka tidak sepantasnya seorang mukmin

¹⁸Abdurrahmān, *Tafsīr Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Beirut-Libanon: Dār Ibnu Hazm, 2003), h. 104.

¹⁹*Ibid*, hh. 56-60.

menggantungkan kepada semua itu. Padahal di sisi Allah semata sebaik-baik tempat kembali, yaitu surga dengan seluas langit dan bumi.²⁰

Konsep bahagia yang tidak ada rekomendasi dari wahyu Al-Qur`ān dan Sunnah akan menuai banyak kejanggalan dan akan saling kontradiktif dan merusak keutuhan. Sekalipun Allah Ta`ālā yang menjadikan kecintaan terhadap apa yang jiwa manusia inginkan sebagai kebahagiaan, akan tetapi itu bukan yang Allah kehendaki untuk mendapatkan kebahagiaan sebenarnya.

Konsep Al-Qur`ān untuk meraih bahagia adalah konsep yang utuh dan universal mencakup kepentingan dunia yang sementara dan akhirat yang abadi. Menarik lagi bahwa konsep itu dapat diterapkan oleh semua kalangan. Asalkan manusia mau bersungguh-sungguh untuk mentadaburi isi Al-Qur`ān atau minimal menerimanya, pasti janji bahagia akan didapatkan. Maka Allah mengingatkan manusia di dalam surat An-Nisā` [04]: 82, mengapa mereka tidak mau menelaah (memperhatikan) Al-Qur`ān dan mempelajarinya sehingga dia akan meneguhkan mereka bahwa di dalamnya tidak ada perselisihan.²¹

Orang yang menghayati dan mengkaji Al-Qur`ān akan menilai bahwa kehadiran risalah Islam yang tertuang dalam Al-Qur`ān adalah kabar gembira dan kebahagiaan. Allah Ta`ālā berfirman dalam surat An-Naḥl [16]: 89 di mana Allah Ta`ālā menyebut Al-Qur`ān adalah kabar gembira bagi mereka yang berserah diri. Yang dimaksud kabar gembira adalah dua keuntungan,

²⁰Şālih bin `Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fi At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 51.

²¹Şālih bin `Abdillāh bin Ḥamīd, *op. cit.* h. 91.

keuntungan *duniawi* dan keuntungan *ukhrawi*. Maka tidak ada yang lebih bahagia dibandingkan orang yang mendapat dua keuntungan tersebut.²²

Kata bahagia disebutkan dua kali dalam Al-Qur`ān dengan kata سَعِيدٌ (*sa`īdun*) yang artinya orang yang bahagia, lawannya شَقِيٌّ (*syaqiyyun*) artinya orang yang sengsara atau menderita. Kemudian dilanjutkan dengan kata kerja سَعِدُوا (mereka yang berbahagia) dan شَقُوا (mereka yang sengsara atau menderita).²³ Allah Ta`ālā akan memudahkan bagi siapa saja yang memenuhi syarat untuk menuju kemudahan dan kebahagiaan. Sebagaimana Allah Ta`ālā memudahkan pula bagi siapa saja yang memenuhi syarat untuk menuju kesulitan dan kesengsaraan. Ibnu Kašir menukil sebuah riwayat hadiŕ dalam tafsirnya, siapa saja menjadi penghuni kebahagiaan, dia beramal untuk kebahagiaan. Sementara penghuni kesengsaraan, akan beramal untuk kesengsaraan.²⁴

Al-Qur`ān memberikan perhatian dalam menjelaskan beragam *derifasi* kata bahagia. Karena untuk mengungkapkan makna bahagia secara *komprehenship* tidak cukup menggunakan satu kata, maka dia butuh kata lain yang menjadi penyerupaan makna. Tidak kurang dari 13 kata dalam Al-Qur`ān yang merupakan derifasi kata bagian dari arti kebahagiaan. 13 kata itu ada di 455 tempat dalam bentuk asal kata atau pecahan kata baik secara bahasa ataupun istilah.²⁵

²²*Ibid.*, h. 422.

²³Dapat dilihat dalam Al-Qur`ān surat Hud [11] ayat 104-108.

²⁴Muhammad Hud An-Najdi, *Husnu At-Tahrīr fī Tahzībī Tafsīr Ibnu Kašīr*, (Mesir: Ihya turaŕ Al-Islami, 1999), J. IV h. 517.

²⁵Muhammad Fuad `Abdul Bāqī, *Al-Mu`jam Al-Mufaħras li Alfāzi Al-Qur`ān Al-karīm*, (Mesir: Dārul Kutub Al-Miŕriyyah, 1945).

Syeikh Alusi mendefinisikan bahagia itu pertolongan Allah dalam urusan dunia untuk tujuan kebaikan.²⁶ Hal ini lebih dekat kepada bahagia adalah salah satu dari ketetapan yang Allah perintahkan kepada malaikat untuk mencatatnya pada saat manusia berada di dalam rahim ibunya setelah 4 fase penciptaannya berlalu, yaitu, ajal, rizki, amal, dan bahagia atau sengsara.²⁷ Maka sejatinya manusia telah ditetapkan porsi hidup bahagia dan porsi hidup sengsara, serta kesudahannya menjadi orang bahagia masuk surga atau menjadi orang sengsara masuk neraka.²⁸

Seseorang dapat melihat ciri orang bahagia juga dengan memastikan seseorang mengikuti siapa dan atas dasar apa. Di sini ada unsur pembiasaan (*mumārasah*), meniru dan mengikuti perilaku pelaku kebahagiaan. Ibnu Kašīr mendiskripsikan bahwa para pengikut nabi dan rasul adalah orang yang akan bahagia.²⁹ Hal itu dikarenakan nabi dan rasul selalu melakukan kebaikan-kebaikan yang menghantarkan mereka masuk ke dalam kebahagiaan abadi.³⁰

Bahagia bersifat misteri memiliki batasan, apabila seseorang melampaui batas tersebut, kebahagiaan akan sirna.³¹ Batasan itu mungkin bisa kita katakan, “selama seseorang berada dalam kebaikan, menyandang

²⁶M. Yeni Setianingsih, “Melacak Pemikiran Al-Alūsī Dalam Tafsīr Rūh Al-Maānī,” Jurnal Kontemplasi, UIN Raden Intan Lampung, (2017), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id> (diakses 19 Oktober 2021). Ali Akbar, “Kajian Terhadap Tafsīr Rūh Al-Maānī karya Al-Alusi,” Jurnal Uşuluddin (2013). <http://ejournal.uin-suska.ac.id> (diakses 19 oktober 2021).

²⁷Fahru Muis, Muhammad Suhadi, *40 Pesan Nabi Untuk Setiap Muslim*, (Surakarta: Taqīya, 2015), h. 32-33.

²⁸Abu Al-Faraj Jamaluddin Al-Jauzi, *Zādu Al-Masīr fī ‘ilmi At-Tafsīr*, (Beirut-Libanon: Al-Maktab Al-Islami, 1984), J. IV, h. 156.

²⁹Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-‘Azīm*, (Mesir: Dāru At-Taufīqiyyah, tt), J. VII, h. 145-146.

³⁰Abu Al-Qasim Muhammad bin Umar Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiqā Gawāmiđi At-Tanzil wa ‘Uyūni Al-Aqāwīl*, (Mesir: Maktabah Abīka, 127), J. III, h. 236.

³¹Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsīr Asy-Sya`rawi*, J. XI, h. 6682.

keistimewaan, dan akhlaq yang terpuji, pasti seseorang selalu dalam keadaan bahagia.”³²

Faktor utama yang menyebabkan seseorang melampaui batas lingkaran kebahagiaan adalah lupa dan salah. Lupa artinya, hilangnya perhatian hati dari apa yang dia diperintahkan kepadanya lalu dia meninggalkannya karena lupa. Sementara salah adalah melakukan sesuatu yang dibenarkan lalu dia jatuh pada perilaku yang tidak dibenarkan.³³ Kemudian berapa nilai harga kebahagiaan abadi ? bahasa wahyu mengatakan harga yang harus dibayar itu adalah senilai barang dagangan Allah, yaitu syurga, dan itu mahal. Nilai untuk menukar kebahagiaan abadi adalah dengan kebahagiaan sementara yang telah diraihinya di dunia. Kebahagiaan abadi itu dibeli dengan kebahagiaan harta melalui infak, sedekah dan zakat.³⁴ Kebahagiaan wanita³⁵ dengan menikahinya memenuhi hak-haknya, menutup auratnya, menjadikannya salihah.³⁶ Kebahagiaan jabatan, dengan menunaikan haknya, memudahkan tegaknya kebaikan dan kebenaran. Kebahagiaan anak keturunan,³⁷ dengan menjadikannya anak yang berbakti, shalih, berilmu, dan berkorban untuk Islam. Kebahagiaan kekuasaan, dengan menciptakan keadilan dan kesejahteraan rakyatnya.

³²Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. XII, h. 164.

³³Abdurrahmān, *Tafsīr Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Beirut-Libanon: Dār Ibnu Hazm, 2003), h. 104.

³⁴Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *op. cit.*, J. XXV, h. 203.

³⁵Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari, *Jāmi’u Al-Bayan ‘an Ta`wīlāyi Al-Qur`ān*, (Kairo: Dār Hajar, 2001), J. V, h. 254.

³⁶An-Nawawi, *Ṣaḥīh Muslim bi Syarḥi An-Nawawi, Kitāb Ar-Radā’, bab Khairu Matā’ Ad-Dunyā Az-Zaujati Aṣ-Ṣālihah*, Hadis nomor 1467, (Muassasah Qurṭubah, 1994), J. X, h. 82.

³⁷Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *op. cit.*, J. XXX, h. 577.

Perbincangan beberapa tema kebahagiaan di atas menunjukkan bahwa konsep bahagia perlu mendapat deskripsi yang simpel namun memberi pemahaman yang komprehensif. Penulis belum mendapati pembahasan tematik dan tersusun secara sistematis tentang bahagia menurut tafsir Al-Qur`ān yang dibahas oleh *mufassir* dalam tafsirnya.

Keterbatasan penulis untuk merangkum seluruh buku tafsir menjadi alasan utama mengapa hanya mengambil dari salah satu tokoh tafsir dengan kajian tematik. Tafsir yang dimaksud memiliki karakter tafsir yang simpel dan memberikan makna yang jelas. Mungkin Syekh As-Sa`dy termasuk salah satu darinya yang ahli dalam bidang bahasa. Dengan demikian beliau mampu memahami makna Al-Qur`ān dengan baik. Terbukti bahwa salah satu karya besar beliau adalah kitab tafsir *Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*.

Kitab tafsir ini juga memiliki integritas yang baik di kalangan ahli tafsir dan karyanya dapat memenuhi hajat kekinian. Beliau tidak menulis tafsirnya hanya dengan modal kemampuan bahasa arab untuk memahami kata demi kata di dalam Al-Qur`ān. Bahkan Syekh As-Sa`dy mampu dan fokus pada mendeskripsikan substansi makna dari suatu ayat, baik secara *mauḍū`ī* atau *ijmālī*, satu ayat atau gabungan beberapa ayat.

Faḍīlatu Syekh `Abdullah bin `AbdulAziz bin Uqail mengungkapkan bahwa tafsir ini adalah kitab tafsir yang menggunakan bahasa yang sangat mudah, memberi isyarat yang jelas dengan ungkapan yang tidak mengandung makna ambigu. Beliau fokus pada makna ayat yang mencakup arti kata atau

hukum dengan ringkas dan jelas baik *manṭūq-nya* (makna tersurat) atau *mafḥūmnya* (makna tersirat).³⁸

Syeikh Usaimin juga mengungkapkan, tafsir Taisir adalah sebaik-baik tafsir karena memiliki kelebihan sebagai berikut; bahasanya mudah difahami dan jelas, sangat menghindari kalimat yang panjang tanpa mengandung faidah, jauh dari menampilkan perbedaan pendapat, kecuali pada perbedaan yang sangat penting sehingga perlu diungkapkan, ditulis dengan pemikiran manhaj salaf, dan kajiannya cukup mendalam saat menyimpulkan ayat-ayat hukum, serta tafsir ini ditulis disertai dengan akhlaq yang mulia.³⁹

Hal penting dari penelitian ini adalah bagaimana manghadirkan sebuah konsep yang komprehensif untuk menciptakan kebahagiaan pada diri orang beriman yang yakin akan bertemu Rabb-nya kelak pada hari kiamat, baik dalam lingkup keluarga, lingkungan dan negara. Di mana kebahagiaan dunia seringkali menutupi mata memandang adanya kebahagiaan akhirat yang merupakan akhir kehidupan manusia. Penulis melihat ada konsep bahagia yang dapat diambil dari pemikiran syeikh As-Sa'dy. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana syeikh menjelaskan makna-makna ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan tema bahagia melalui satu ayat dengan ayat yang lain ataupun beberapa karya beliau yang memiliki keterkaitan dengan tafsir dan tema bahagia. Maka penelitian ini ditulis dengan judul **KONSEPBAHAGIA DALAM AL-QUR'ĀN, Kajian Tematik Atas Penafsiran As-Sa'dy Dalam Tafsir Taisiru Al-Karimi Ar-Rahmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān.**

³⁸Abdurrahmān, *Tafsir Taisiru Al-Karimi Ar-Rahmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Beirut-Libanon: Dār Ibnu Hazm, 2003), h. 6.

³⁹*Ibid.*, h. 7.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diteliti;

- a. Banyak factor-faktor kebahagiaan akan hadir dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Hal itu akan mempengaruhi persepsi manusia terhadap kehidupan itu sendiri agar bisa hidup bahagia. Ideologi seseorang bisa mempengaruhi persepsi tentang makna bahagia, maka secara fitrah manusia hakikatnya sangat membutuhkan idiologi yang akan menjadikan jiwa manusia tenang. Dan semua idiologi memiliki konsep bahagia yang masing-masing memiliki kesamaan dan perbedaan. Salah satu produk pemikiran seorang tokoh yang modern dalam mendiskripsikan konsep hidup bahagia adalah Syeikh ‘Abdurrahmān bin Nāṣir As-Sa‘dy.
- b. Kisah-kisah nyata di dalam Al-Qur`ān memberikan ibrah yang sangat besar bagi manusia. Dan kisah-kisah itu mendiskripsikan wajah kehidupan manusia dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Siapapun yang tidak mengenal kisah-kisah kaum sebelumnya dia tidak akan mengenali tabiat kehidupan. Sebab kisah itu diabadikan agar menjadi pelajaran bagi manusia sekaligus mengenalkan akan jati diri manusia, dari mana berawal dan ke mana akan berakhir.
- c. Syeikh As-Sa‘dy adalah sosok yang sangat karismatik. Beliau seorang ahli dalam bidang bahasa arab sehingga beliau memiliki kemampuan menafsirkan satu ayat dari sisi kebahasaannya, kaidah-kaidah tafsir dari

sisi bahasa Al-Qur`ān pun menghiasi karya beliau yang berjudul *Al-Qowā'idu al-Hisān li Tafsīri Al-Qur`ān* diterbitkan oleh Maktabah Ar-Rusydi di Riyāḍ pada tahun 1990. Ini menambah nilai tinggi kitab tafsir beliau yang menggunakan metode *ijmāli*.

- d. Mengharapkan hidup bahagia manusia harus belajar mengenali kehidupan. Bahwasannya manusia hidup di dunia kemudian mati menuju kehidupan akhirat. Tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan di saat hidup di dunia dan bahagia di akhirat. Keduanya memerlukan bekal agar tercapai keinginannya dan semua telah diajarkan di dalam Al-Qur`ān.

2. Pembatasan Masalah Dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi, maka tesis padakeempatanini membatasi masalah pada bagaimana penafsiran bahagia dan jalan meraihnya yang tercantum dalam Al-Qur`ān menurut pemikiran Syeikh 'Abdurrahmān bin Nāṣir As-Sa'dy dalam tafsirnya berjudul *Tafsīr Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*.

b. Rumusan Masalah

4. Bagaimana Al-Qur`ānmengungkapkan kebahagiaan ?
5. Apa konsep bahagia menurut Syeikh 'Abdurrahmān bin Nāṣir As-Sa'dy dalam tafsirnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana Al-Qur`ān menjelaskan definisi bahagia.
- b. Mengetahui konsep Syeikh As-Sa`dy meraih kebahagiaan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Berperan penting sebagai bentuk tanggungjawab akademik yang memiliki integritas dalam menanamkan pola pikir yang sinergis terkait dengan kehidupan yang baik dan bahagia.
- b. Sebagai usaha yang merencanakan perubahan yang diinginkan berupa pemahaman bagi generasi sekarang dan yang akan datang betapa urgensinya menciptakan kehidupan yang baik dan bahagia di dunia dan di akhirat.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung terselesaikannya pembahasan tesis ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah dan buku-buku ilmiah yang erat pembahasannya dengan topik bahagia.

1. Tesis *Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur`ān, Perspektif Tafsir Al-Mutawalli Asy-Sya`rawi dan Psikologi positif*, ini adalah sebuah tesis yang ditulis oleh Imroatus Şālihah mahasiswi pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Tesis ini mengangkat dua tema, yaitu makna bahagia dalam Islam menurut tafsir Al-Mutawalli dan menurut psikologi positif. Pada kajian psikologi penulis membatasi

pada aliran psikologi positif yang fokus kajiannya pada aspek-aspek positif manusia. Dan tokoh psikologi positif yang diangkat adalah Martin E.P. Saligman dan beberapa tokoh psikologi positif lainnya. Sementara tesis bahagia menurut As-Sa'dy ini memunculkan makna derifasi kata bahagia di dalam Al-Qur`ān dan konsep bahagia menurut syeikh As-Sa'dy.

2. Tesis *Asy Syu'ūr bi As Sa'ādah wa 'Alāqatihi bi Al 'Awāmili Al Khamsah al kubrā li Asy-Syakhṣy laday 'ainati li ṭalabati Jāmi'ah Dimsyaq*, yaitu perasaan bahagia dan hubungannya dengan teori lima unsur kepribadian pada sample mahasiswa universitas Damaskus. Tesis ini ditulis oleh Sa'ad Yasin Ar-Ruba'i, di mana pada landasan teori beliau mengungkapkan perasaan bahagia dari berbagai sumber kebahagiaan, baik dari sisi *fisiologi* (kebahagiaan secara fungsi organ tubuh) atau teori-teori kebahagiaan yang bersifat emosional atau perasaan. Kemudian dilanjutkan dengan kajian hubungannya dengan teori lima kepribadian, yaitu, *openness to experience* (الانفتاح على الخبرة) terbuka terhadap hal-hal baru, *conscientiousness* (بِغْطَة الصُّمُورِ) sifat berhati-hati, *extversion* (الطَّيِّبَةُ) kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, *greebleness* (الانيساط) mudah akur atau mudah bersepakat, dan *neuroticism* (العصائبة) stabilitas emosional. Tesis ini seperti sebuah eksperimen ataupun studi kasus pada sebuah populasi berdasarkan teori umum tentang rasa bahagia. Sementara penelitian bahagia menurut penafiran As-Sa'dy fokus pada menggali pemikiran As-Sa'dy mengenai bagaimana bahagia itu bisa terwujud.

3. Tesis *Sa'ādātu Al Insān fī Al Qur`ān Al Karīm (dirāsatan mauḍu'iyyan)*, yaitu kebahagiaan manusia di dalam Al Qur`ān Al Karim (Kajian tematik). Tesis ini ditulis oleh Rahifah Musa Qadurah Ibrahim, pada landasan teori penulis mengetengahkan definisi bahagia dari beberapa aliran pemikiran, seperti filsafat, psikologi, filsuf, dan pemikiran yang tertuang di dalam Al-Qur`ān Al-Karīm. Kemudian beliau melanjutkan kajiannya tentang jalan dan kadar kebahagiaan. Sekilas ada persamaan pada landasan teori kebahagiaan, tetapi penelitian bahagia menurut As-Sa'dy memberikan spesifikasi model jalan menuju kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.⁴⁰

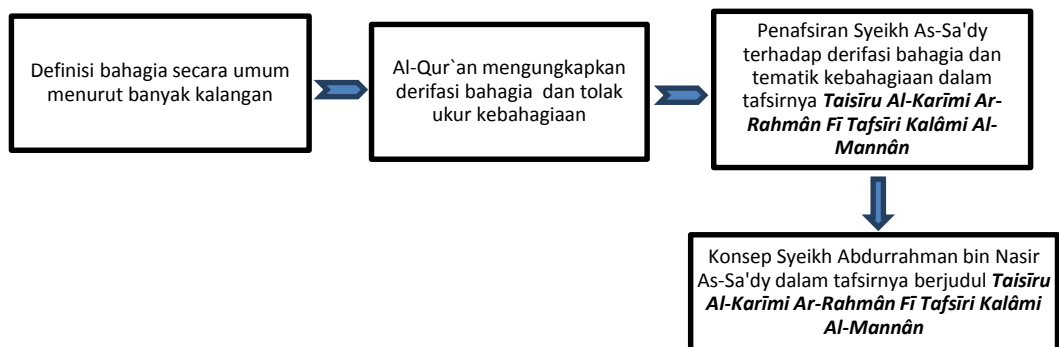
Bahagia digambarkan sebagai sebuah sifat yang diserupakan. Sifat bahagia itu sendiri diketahui sebagai keadaan baik yang sesuai dengan orang yang merasakan bahagia.⁴¹ Sementara Said Hawa mengomentari kata bahagia dan orang-orang bahagia itu ada dua macam; orang bahagia akan masuk ke dalam syurga terlebih dahulu dan orang bahagia yang belakangan masuk ke dalamnya disebabkan mungkin dia adalah *aṣḥābul a'rāf* (penghuni pagar antara syurga

316. ⁴⁰Jujun S. Soeryasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1978, h.

⁴¹Muhammad Ṭahir bin 'Asyūr, *At-Ṭahrīru wa At-tanwīr*, (Tunisia: 1984), J. XII h. 165.

dan neraka) atau mungkin dia akan selamat setelah mendapat siksa.⁴² Orang yang sengsara karena kekafiran dan kemaksiatannya akan menerima siksa yang pedih. Sementara orang yang bahagia karena Iman dan taqwanya dia akan kekal di surga beserta kenikmatannya. Dan orang-orang yang telah masuk ke dalam surga, tidak akan pernah keluar darinya,⁴³ sebagaimana penghuni neraka kekal di dalamnya.

Kata bahagia banyak memiliki makna, hal ini menjadikan standar dan ukuran bahagia menjadi beragam dan tampak dinamis. Hal tersebut adalah sebuah fakta yang juga telah digariskan di dalam Al-Qur`ān bahwa kehidupan ini berisikan perkara-perkara yang disebut sebagai kesenangan (*matā'*), permainan (*la'ibun*), senda gurau (*lahwun*), perhiasan yang menyenangkan (*zīnatun*), dan berbangga-bangga (*tafākhirun*) dalam harta, keturunan, dan pengikut. Semua itu menjadi faktor timbulnya rasa bahagia di dalam jiwa manusia.



Sementara itu sebab manusia kehilangan kebahagiaan adalah selama hidup di dunia ini tidak punya Iman dan ketaatan kepada Allah Ta'ālā. Sebab hanya ada

⁴²Said Hawa, *Al-Asās fī At-Tafsīr*, (Kairo: dārus salām, 1985), h. 2604.

⁴³Rahīfah Musa Qadūrah Ibrahim, *sa'ādātu Al-Insān fī Al-Qur`ān Al-Karīm*, tesis universitas Islam Gazzah, fakultas Uşuluddin, Jurusan Tafsīr dan Ilmu Qurān, tahun 2009, h.7. dan Rusfian Effandi, *Filsafat Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Deepubliş, 2017), h. 20.

dua jalan yang ditempuh oleh manusia, yaitu golongan yang bahagia (سعيد) dan golongan yang sengsara atau menderita (شقي). Masing-masing memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dari amal dan kesudahannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kajian pustaka (*library reserch*) dengan metode *deskriptif-kualitatif*. Penafsiran tafsir As-Sa'dy sebagai rujukan utama, sementara hadis dan pemikiran para tokoh dan mufassir lainnya menjadi rujukan tambahan dalam memperkuat pemahaman tentang konsep dan seleksi ayat-ayat bertemakan kebahagiaan (*as-sa'adah*).

Penelitian pustaka yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku atau bahan-bahan tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tema permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber datanya.⁴⁴ Pendekatan pustaka merupakan teknik pengumpulan data, dan dalam penelitian ini digali dari beberapa sumber data tertulis (dokumentasi), yaitu menggabungkan seluruh perolehan data kemudian menganalisa secara induktif, dan hasil penelitian tersebut akan lebih menghadirkan makna dibandingkan generalisasi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan objek kajian dilakukan dengan pendekatan tafsir *mauḍu'ī*, yaitu mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur`ān bertemakan suatu pembahasan dan penafsirannya dengan menyimpulkan

⁴⁴M. Ismatullah, *Kisah Yusuf Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Unpublished Dissertation, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kali Jaga, 2006).

hukum yang terkait dan mengungkap tujuan yang terkandung dalam ayat.⁴⁵ Hal ini akan diraih dengan dua tahap; Pertama, menggunakan pendekatan tekstual/linguistik, yaitu menelusuri arti dari akar kata *sa'ādah* kemudian sinonimnya. Kedua, Melakukan pendekatan tematik (*thematic approach*) dari beberapa ayat Al-Qur`ān yang berbicara tentang tema bahagia dari sumber kitab tafsir yang bersifat *ijmali*. Cara ini sedikit sulit, akan tetapi bukan artinya tidak mungkin. Maka pertama-tama penulis akan menelusuri sumber data primer sebagai objek penelitian untuk memperoleh kumpulantema bahagia. Kemudian menulisnya secara sistematis sehingga akan didapati deskripsi yang utuh dari sub-sub tema-tema bahagia.

G. Sumber Data

Data yang ada diambil dari beragam sumber buku tafsir dan beberapa hasil penelitian yang sudah dipublikasikan offline atau online. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, primer dan sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah sumber proporsional yang digunakan ketika penelitian ini berlangsung. Karena ini merupakan kajian tematik (*thematic approach*) menurut Al-Qur`ān atas penafsiran tokoh mufassir, maka peneliti menggunakan ayat-ayat Al-Qur`ān berkaitan dengan topik pembahasan yaitu *as-sa'ādah* dan buku tafsir karya Syaikh 'Abdurrahmān bin Naṣir As-

⁴⁵Fahd bin 'Abdurrahmān Sulaiman Ar-Rūmī, *Buhūs fī Uṣūli At-Tafsīr*, (Riyād: Maktabah At-Taubah, tt), h. 62.

Sa'dy yang berjudul *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān* sebagai sumber pokok informasi.

2. Data Sekunder

Maksudnya ialah sumber informasi pendukung. Info itu diambil dari data primer sehingga dia tidak bertanggung jawab penuh terhadap substansi penelitian. Adapun data-data yang digunakan adalah beberapa karya syekh As-Sa'dy yang menggambarkan tentang pemikiran beliau. Selain itu, penulis juga menggunakan karya-karya tulis beberapa ulama terkemuka yang membahas tentang kehidupan bahagia, baik yang klasik ataupun kontemporer sebagai pembanding sekaligus data pendukung terhadap objek materi yang sedang diteliti.

H. Validitas Data

Untuk menguji kebenaran data uji keabsahan data juga dilakukan. Untuk itu peneliti memilih metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan atau dari tindakan kebijakan.⁴⁶Metode kualitatif meliputi berbagai macam aspek di antaranya: Pertama, validitas internal, metode ini menguraikan nilai kebenaran dari pemikiran seorang tokoh yang menjadi objek kajian. Kedua, validitas eksternal, yakni menerapkan ide pemikiran dengan menggeneralisasi sebagai uji pemikiran tokoh kajian apakah memiliki kesesuaian dengan bentuk pemikiran yang lain. Ketiga, realibilitas, adalah menguji konsistensi dalam

⁴⁶Subandi, "deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan," *jurnal HARMONI* (2011), <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2210>. (diakses 15 Juni 2021).

keseluruhan penelitian ini. Keempat, obyektivitas, peneliti netral terhadap semua ide pemikiran yang dikaji.⁴⁷

Secara eksternal peneliti melakukan beberapa langkah; Pertama, penelusuran ayat-ayat tentang bahagia dan sinonimnya serta kata lain yang memiliki *derifasimakna* yang dilakukan dengan merujuk pada hasil penelitian ilmiah seperti jurnal yang terpublikasikan. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat *as-sa'ādah* dan terminologi lain yang semakna dan memahami kandungannya. Ketiga, memahami korelasi ayat-ayat untuk mendapatkan konsep *as-sa'ādah* secara global. Keempat, setelah mendapat pemahaman tersebut, maka dilakukan penyusunan indikator bahagia. Kemudian secara internal peneliti akan mengungkap pemikiran tokoh, Syekh 'Abdurrahmān bin Nāṣir As-Sa'dy dengan tafsirnya *Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān* tentang bahagia.

I. Metode Analisa Data

Pengelolaan dan analisis data penulisan tesis ini menggunakan metode berikut ini:

1. Deskripsi; metode ini akan mengungkap pembahasan secara deskriptif tentang obyek-obyek penelitian. Sebuah penjabaran hasil pengamatan indera ke dalam kata-kata atau perakitan kata-kata untuk memberi kesan indera kepada orang lain. Deskripsi bisa bersifat subyektif atau obyektif, tergantung besarnya keterlibatan pengamat terhadap obyek yang

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: alfabet, 2012), h. 367.

diamatinya.⁴⁸Oleh karena seluruh hasil penelitian harus dibahasakan, sebab pemahaman baru menjadi meyakinkan ketika ia telah dibahasakan. Menurut Husserl, suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk memahami ide pada suatu fenomena tertentu.⁴⁹ Dengan demikian, peneliti bertujuan agar dalam penulisan tesis ini dapat membahas secara global holistik atau menyeluruh (*analisis totalis*) hasil penelitian tentang bahagia.

2. Interpretasi; ini sangat penting karena dalam metode ini diharapkan peneliti mendapat pemahaman berupa arti, nilai, dan mampu memahami ide seorang tokoh yang menjadi objek penelitian. Menurut P. Ricoeur, fakta (*factus*) atau produk itu dibaca sebagai suatu naskah. Hasil pengamatan ini obyektif dan dapat dilakukan verifikasi oleh siapapun.⁵⁰ Dalam konteks ini, peneliti berusaha menyelami dan memahami produk pemikiran Syaikh ‘Abdurrahmān As-Sa‘dy melalui naskah-naskah atau karya yang dihasilkannya, khususnya dalam buku *Tafsīr Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān* sebagai buku primer dalam mengkaji tema bahagia dan didukung dengan karya beliau yang lain yang menyinggung persoalan bahagia.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dalam tesis berisi tentang pengaturan bab, judul bab, dan sub-bab. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut:

⁴⁸Teguh Budiharso, *Panduan lengkap penulisan karya ilmiah*, (Yogyakarta: Venus, 2009), h. 22.

⁴⁹Anton Bakker dan Achmad Charris Zubir, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54.

⁵⁰. *Ibid.*

1. Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua, tentang teori bahagia dalam kajian tematik yang terdiri dari definisi bahagia, ayat-ayat yang menggambarkan kehidupan bahagia dan lawannya, serta derifasi kata yang semakna dengan bahagia.
3. Bab ketiga, tentang biografi intelektual Syeikh ‘Abdurrahmān bin Nāṣir As-Sa’dy dan penafsirannya terhadap kata bahagia dan derifasinya. Bab ini mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, karya-karya, serta pengantar lebih lanjut tentang metode penafsiran As-Sa’dy dalam kitab *Tafsīr Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān* tentang ayat-ayat Al-Qur`ān yang mendiskripsikan teori kebahagiaan.
4. Bab keempat, berisi tentang analisis terhadap bagaimana Al-Qur`ān menjelaskan definisi bahagia. Dan analisa terhadap pemikiran Syeikh As-Sa’dy tentang makna bahagia dan konsep menuju kebahagiaan.
5. Bab kelima adalah bab penutup yang berisi hasil kesimpulan dari penelitian tesis ini dan saran-saran yang dirasa perlu untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

BAHAGIA DAN DERIFASINYA DALAM AL-QUR'ĀN

E. Bahagia Secara Bahasa Dan Istilah

Bahagia dalam bahasa Indonesia artinya beruntung atau perasaan senang, tenteram (terhindarkan dari hal-hal yang menyulitkan). Sedangkan kebahagiaan itu kesenangan dan ketentraman hidup, keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.⁵¹

Bahagia dalam bahasa arab adalah *as-sa'ādah* (السَّعَادَةُ). Kata ini berasal dari pecahan kata *sa'ida* (سَعِدَ) makna asalnya adalah menunjukkan kepada kebaikan dan kesenangan. Maka *as-sa'adu* artinya keberuntungan dalam suatu urusan,⁵² lawan katanya sial dan celaka. Ada lagi pecahan kata tersebut menjadi *as-su'ūdah* (السُّعُودَةُ) lawan kata *an-nahūsah* dan *as-sa'ādah* lawan *asy-syaqāwah* yang artinya sengsara. Al-Azhari pernah mengatakan boleh untuk kata *sa'īd* (سَعِيدٌ) diartikan dengan *mas'ūd* (مَسْعُودٌ) yaitu orang yang Allah Ta'ālā jadikan bahagia dan yang bahagia disebut *sa'īd*. Boleh juga dibaca *sa'ida - yas'adu* yaitu *sa'īd* dan boleh pula *sa'ada - yas'adu - su'ūdan*, dan orang yang bahagia adalah orang yang dibahagiakan Allah Ta'ālā.⁵³ Sementara itu dalam bahasa Inggris kebahagiaan disebut *happines*. Kemudian disimpulkan kebahagiaan merupakan perasaan dan keadaan tenteram lahir dan batin tanpa ada kegelisahan sedikitpun.

⁵¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 65.

⁵²Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīsi Al-Lughah*, (Libanon: Dār Al-Fikr, tt), J. III, h. 73.

⁵³Ibnu Manzūr, *lisānu al'arab*, (Libanon: Dār Ṣadir, tt), J. III, h. 213

Sebagian kamus telah menyebutkan bahwa bahagia adalah pertolongan *ilāhiyyah* kepada manusia untuk meraih kebaikan.⁵⁴ Kata sebaliknya adalah menderita, di mana kamus bahasa mengatakan, *sa'ida – as'adahullahuTa'ālā* artinya Allah Ta'ālā menjadikan dia bahagia, *rajulun sa'īd* artinya laki-laki yang bahagia. Sementara untuk orang banyak *qaumun su'adā`* artinya kaum yang bahagia, dan kebahagiaan yang paling besar adalah jannah (surga). Allah Ta'ālā mencantumkan firman-Nya dalam surat Hūd [11]: 108, yaitu, adapun orang-orang yang bahagia yang terdahulu ditetapkan sebagai orang bahagia dari Allah Ta'ālā oleh karena Iman dan amal ṣālih mereka.⁵⁵ Dan Allah Ta'ālā berfirman dalam ayat 105;⁵⁶ di mana Allah Ta'ālā membagi manusia menjadi dua macam; orang yang sengsara akan masuk ke dalam neraka, dan orang yang bahagia dia akan masuk ke dalam surga.⁵⁷

Sebagian ahli bahasa menjelaskan bahwa *al-musā'adah* adalah pertolongan dalam segala sesuatu, dan kata *is'ād* tidak dipakai kecuali pada saat menangis saja.⁵⁸ Sementara Al-Manawi mengatakan, *as-sa'du* adalah sukses dan menang.⁵⁹ Kongres bahasa Arab mengatakan, orang itu telah

⁵⁴Duta Besar Mesir, *Mu'jam Alfāz Al-Qur`ān al-karīm*, (Kairo: Munaqqohah, 1089), J. I, h. 567

⁵⁵Ṣālih bin 'Abdillah bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Taḥsīn*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 233.

⁵⁶Ar-Rāgīb Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāzhi Al-Qur`ān*, (Tahun 1288), h. 410.

⁵⁷Ṣālih bin 'Abdillah bin Ḥamīd, *loc. cit.*

⁵⁸Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, (Beirut-Libanon: Dār Al-Fikr, tanpa tahun), J. I, hal.416

⁵⁹Abdurraufbin Al-Manawi, *At-Tauqīfu 'Alā Muhimmāti At-Ta'ārīf*, (Kairo: 'Ālamu Al-Kutub, 1990), h. 193

bahagia (سَعِيدٌ) *sa'ida* (يَسْعُدُ) *yas'adu* (سَعَادًا) *sa'dan* dan (سَعَادَةٌ) *sa'adatan*, yaitu dia mendapatkan kebaikan maka dia disebut orang bahagia.⁶⁰

F. Bahagia Dalam Al-Qur`ān Dan Urgensinya

Kata bahagia di dalam Al-Qur`ān disebut dua kali; *pertama* dalam bentuk isim (kata benda *fi'il* atau disebut *maṣdar*) bermakna *fā'il* (bentuk subjek suatu kata kerja), yaitu *sa'īd* tercantum dalam surat Hūd [11]: 105.

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Tatkala hari itu telah datang, tidak ada seorangpun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.

Kedua; dalam bentuk lafat kata kerja (سَعِدَ) tercantum dalam surat Hūd [11]: 108

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَمِنَ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam jannah, mereka kekal di dalamnya

Ayat ini membicarakan tema kebahagiaan di akhirat yang hakiki dimiliki oleh orang-orang yang berhak masuk surga⁶¹ dari para ahlu tauhid,⁶² dan mereka orang-orang yang bertaqwa.⁶³ Di mana pada hari kiamat nanti tidak ada jiwa yang diperkenankan berbicara, kecuali setelah mendapat restu dari Allah

⁶⁰Duta Besar Mesir, *Mu'jam Alfāz Al-Qur`ān Al-Karīm*, (Kairo: Munaqqahah, 1089), J. I, h. 567.

⁶¹Muhammad bin Ahmad Al-Qurṭubi, *Al-Jami' li Ahkāmī Al-Qur`ān*, (Beirut-Libanon: Muassasah ar-risalah, 2006), J. IX, h. 98.

⁶²Abu Jakfar Muhammad Aṭ-Ṭabari, *Jāmi'u Al-Bayān 'an Takwīl āyi Al-Qur`ān*, (Kairo: Dār Hajar, tt), J. XV, h. 581.

⁶³Muhammad Al-Amin Al-Harārī, *Tafsīr Hadāiq Ar-Rauḥu wa Ar-Raiḥān fī rawābī 'Ulūmi Al-Qur`ān*, (Beirut-Libanon: Dāru Ṭuqi An-Najāh, 2001), J. XIII, h. 231.

Ta'āla.⁶⁴ Orang-orang yang bahagia ketika telah masuk ke dalam surga, mereka kekal dan tidak akan pernah keluar darinya, baik yang masuk sejak pertama atau menyusul kemudian dari golongan fasik yang bahagia (pelaku maksiat dan keluar dari ketaatan, selain syirik).⁶⁵

1. Allah Ta'ālā Mengutus Para Rasul Agar Manusia Meraih Kebahagiaan

Bahagia adalah hidup dengan berpegang pada jalan Allah dan mengikuti petunjuk nabi-Nya. Sementara yang sengsara adalah orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya dan berpaling dari Allah dan petunjuk rasul-Nya. Faidah diutusnya para rasul adalah agar tercipta kebahagiaan manusia dalam agama, dunia, dan akhirat mereka, serta menghilangkan kesengsaraan dari mereka dalam agama, dunia dan akhiratnya.⁶⁶ Oleh karena itu Allah Ta'ālā berfirman dalam surat Al-Mukmin [40]: 15 yaitu agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan, hari kiamat, yaitu pertemuan manusia pertama hingga yang terakhir.⁶⁷

Allah Ta'ālā telah mengisahkan sebagian para rasul dan sebagian lain tidak Dia kisahkan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah utusan Allah Ta'ālā sangat banyak. Allah Ta'ālā mengutus para rasul itu sebagai pemberi kabar gembira bagi yang taat kepada Allah Ta'ālā berupa bahagia dunia-akhirat dan sebagai peringatan bagi penentangannya berupa sengsara dunia-

⁶⁴Abu Jakfar Muhammad At-Ṭabari, *op. cit.*, h. 575.

⁶⁵Muhammad, *Hāsyiyatu Muhyiddīn Syeikhu Zādah*, (Beirut-Libanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999), J. IV, h. 701.

⁶⁶*Ibid.*, h. 701.

⁶⁷Ṣālih bin 'Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fi At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 468.

akhirat.⁶⁸Dengan demikian tidak ada alasan bagi manusia saat bertemu dengan Allah Ta‘ālā kelak sebagaimana surat Al-Māidah [05]:19 telah membicarakannya. Demikian juga dalam surat Al-Baqarah [02]:119 yaitu, sungguh Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan agama yang benar tanpa ada keraguan, agar engkau memberi kabar gembira kepada orang beriman dengan surga dan kenikmatannya, dan peringatan kepada orang kafir (dengan neraka dan siksaanya).⁶⁹

2. Allah Menurunkan Kitab Sebagai Panduan Bahagia

Kitab yang diturunkan kepada rasul Allah Ta‘ālā adalah sebagai rujukan utama mencapai kebahagiaan. Oleh karena itulah di dalam wahyu itu terdapat beban-beban syariat yang tujuannya sebagai jalan menuju kebahagiaan, bukan beban yang menyengsarakan. Maka Allah Ta‘ālā berfirman dalam surat Tāhā [20]:2

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى

“*Kami tidak menurunkan Al-Qur`ān ini kepadamu agar menjadi susah.*”

Gaya bahasa ayat di atas menegaskan suatu kebahagiaan dengan menyebutkan lawan kata bahagia, yang artinya; tidak, demi Allah, tidaklah Allah menjadikannya menderita, akan tetapi menjadikan (Al-Qur`ān) itu sebagai rahmat, cahaya, dan petunjuk menuju syurga, kebahagiaan abadi.⁷⁰

⁶⁸Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 194.

⁶⁹Salih bin ‘Abdillāh bin Hamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 18.

⁷⁰Hikmat, *At-Tafsīr Ash-Shahih mausū‘atu Ash-Shahih Al-Masbūr min At-Tafsīr bi Al-ma’sūr*, (Madinah: Dar Al-Ma‘āṣir, 1999), J. III, h. 354

3. Nilai Paling Tinggi Adalah Hidup Bahagia

Manusia paling buruk adalah ketika dia menukar nikmat dengan siksa atau a^zab. Allah Ta[‘]ālā berfirman dalam surat Āli ‘Imrān [03]:187

فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

“Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan.”

Syeikh As-Sa[‘]dy mengatakan, sebab itu adalah pertukaran paling buruk, apa yang mereka enggan dari padanya⁷¹ sebagai permintaan paling mulia dan utama. Tidaklah mereka memilih yang hina lagi tercela dan meninggalkan yang tinggi lagi mulia, melainkan karena nasib mereka buruk dan hina, hingga tidak pantas lagi untuk memperoleh kebahagiaan.⁷² Bagaimana mungkin orang berilmu mau menukar ilmunya dengan suatu yang hina. Padahal Allah telah mengambil janji kepada orang berilmu untuk menyampaikan ilmunya.

4. Kelak Di Akhirat Hanya Ada Dua Nasib Manusia.

Syeikh As-Sa[‘]dy berkata tentang surat Al-Māidah [05]:118-119, bahwa Allah Ta[‘]ālā menerangkan keadaan hamba-hamba-Nya pada hari kiamat, siapa dari mereka mendapat kemenangan dan siapa yang binasa. Siapa yang sengsara dan siapa yang bahagia.⁷³ Maka sebagai makhluk berakal dia akan memilih dengan akal yang baik lagi lurus.

⁷¹Yaitu menjelaskan kebenaran yang merupakan kebahagiaan abadi, dan kebaikan atau kemaslahatan dunia dan akhirat.

⁷²Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsiiri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 143.

⁷³*Ibid*, h. 228.

G. Bahagia Menurut Para Ulama dan Para Peneliti

Syeikh Rohifah mengatakan, terkadang muncul rasa aneh, kalangan filsafat dan tokoh-tokoh psikologi atau praktisi pendidikan masih sulit menyajikan sebuah pengertian bahagia yang menyeluruh dan lengkap. Hal itu bukan mustahil, bahkan bahasa arab juga belum memberikan makna yang menyeluruh untuk kata ini, sehingga harus mengungkapkan lawan katanya, *asy-syaqāwah* (kesengsaraan) atau *at-ta'āsah* (sengsara) dan lawan katanya *an-nahūsah* (kesusahan). Akan tetapi para ilmuwan dan para ulama sepakat bahwa bahagia merupakan puncak tujuan hidup manusia. Dan pemahaman manusia tentang bahagia ini antara satu peradaban dengan peradaban lain yang memiliki *worldview*⁷⁴ terdapat perbedaan. Hal ini disebabkan masing-masing *worldview* memiliki karakteristik yang tidak sama.

Semua sepakat bahwa subjek bahagia adalah manusia, di mana pandangan pemikiran Barat yang sekuler tentang manusia tentu saja berbeda dengan pandangan Islam. Ilmuwan Yunani kuno (*the ancient Greek*) hingga ilmuwan barat modern mengkajinya dalam bingkai filsafat. Di antaranya, ada pandangan bahwa karakteristik manusia itu adalah tukang bertanya, makhluk pencari kebenaran, hingga Aristoteles berpendapat bahwa manusia itu adalah hewan yang berbicara berdasarkan akal pikiran (*the animal that reason*). Adapun penjelasan konsep manusia dalam pemikiran Barat modern dikatakan bahwa manusia itu bagaikan 'mesin'. Jiwa manusia adalah produk dari

⁷⁴*Worldview* adalah visi Islam tentang wujud (realitas) dan kebenaran. Menurut Naqwib Al-Attas, pandangan alam Islam (*worldview of Islam*) bukan hanya pandangan tentang kesadaran dunia fisik dan keterlibatan manusia akan tetapi meliputi pandangan tentang dunia metafisik. Jadi visinya tidak hanya dunia tetapi akhirat. (Lihat: Khalil Hasib, "Manusia dan Kebahagiaan" TASFIYAH; Jurnal Pemikiran Islam, (2019).

pertumbuhan jasmani. Ernest Haeckel, seorang sarjana dan filosof Jerman, pemuka aliran “biologisme”, mengemukakan bahwa manusia adalah binatang beruas belakang, yakni binatang menyusui.⁷⁵ Dan mereka membicarakan tentang perkara-perkara yang akan menghasilkan kebahagiaan pada kehidupan pertama, yaitu dunia, dan puncak kebahagiaan pada kehidupan akhirat.⁷⁶

Bahagia maknanya untung atau senang atau tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Sementara kebahagiaan adalah kesenangan dan ketentraman hidup, keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.⁷⁷ Menurut bahasa bahagia dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah endaimonia (*enUScauovia*) yang memiliki arti kebahagiaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata *en* (baik, bagus) dan *daimon* (roh, dewa, dan kekuatan batin). Meskipun demikian kata kebahagiaan dalam bahasa Indonesia masih belum cukup kokoh untuk menjelaskan maksud pengertian asli dari kata Yunani.⁷⁸ Dan Semua sepakat bahwa bahagia itu adalah syurga idaman yang dirindukan oleh semua manusia, baik dari filosof, aliran psikologi, dan para ulama kaum muslimin.⁷⁹ Maka penting sekali untuk meninjau apa pendapat mereka tentang bahagia.

⁷⁵Khalil Hasib, “Manusia dan Kebahagiaan,” *Jurnal Pemikiran Islam TASFIYAH*, (2019). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>, (diakses 16 Juni 2021).

⁷⁶Rahīfah Musa Qadūrah Ibrahim, *sa’ādātu Al-Insān fī Al-Qur’ān Al-Karīm*, Tesis universitas Islam Gazzah, fakultas Uşuluddin, Jurusan Tafsīr dan Ilmu Qur’an, tahun 2009, h. 4.

⁷⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 65 (Lihat: Endrika Widdia Putri, “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi,” *Jurnal TAQĀFIYYĀT*, (2018). <https://repository.uinjkt.ac.id>, (diakses 15 Juni 2021).

⁷⁸ Ali Muḍafir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996) h. 67 dinukil dari skripsi Muhammad Darwis Al-Munzir, *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles*, (Jurusan Aqidah dan Filsafat IAIN, Tulung Agung, 2015), h. 51, dan sekripsi Muhammad Al-Fauzi, *Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Gazali*, (Jurusan Aqidah dan Filsafat IAIN, Syarif Hidayatullah Jakarta) h. 13.

⁷⁹*Ibid.*,

1. Bahagia Menurut Ahli Tafsir

Definisi bahagia menurut para tokoh Islam dan ahli tafsir, mayoritas mereka belum memberikan definisi yang jelas bagi kata bahagia, kecuali sebagian mereka menerangkan makna bahagia dari sisi bahasa saja. Sementara definisi secara istilah, mereka menerangkan dengan kalimat ringkas dan pendek. Definisi bahagia yang diungkapkan oleh para ahli tafsir mengacu pada surat Hūd [11]: 105. Kesimpulan dari beberapa ahli tafsir akan definisi bahagia adalah: berbuat baik, pengikut para nabi dan rasul, beriman dan bertaqwa kepada Allah, dan akhlaq terpuji. Beberapa ulama-ulama tafsir tersebut adalah sebagai berikut;

- a) Imam Aṭ-Ṭabari⁸⁰ berkata ketika menafsirkan kalam Allah Ta'ālā surat Hūd [11]: 105 dan 108, *su'idū* adalah orang yang diberi rizki kebahagiaan, beliau tidak memberikan makna tersendiri yang jelas bagi kata bahagia, akan tetapi mencantumkan beberapa hadīṣ dan riwayat yang menguatkan keyakinan bahwa tempat kembali orang-orang ini adalah masuk surga.⁸¹
- b) Syekh Al-Alūsī,⁸² mengatakan bahwa bahagia adalah pertolongan *ilāhiyyah* terhadap urusan manusia untuk meraih kebaikan. Lawannya

⁸⁰Adalah seorang ahli tafsir dengan karyanya disebut kitab Tafsīr tartua. Beliau lahir di daerah Amol atau Amuli, Ṭabaristan (sebelah selatan laut Kaspia) pada tahun 224 H atau 838 M dan wafat pada tahun 310 H atau 923 M (Lihat: id.wikipedia.org/wiki/ibnu_Jarir_aṭ-Ṭabari).

⁸¹Abu Jakfar Muhammad Aṭ-Ṭabari, *Jāmi' u Al-Bayān 'An Ta'wīlāyi Al-Qur'ān*, (Hajar, tt), J. 12, hh. 566-577.

⁸²Nama lengkap beliau adalah Abu Šana' Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alūsī Al-Bagdādi. Beliau lahir pada hari Jumat 15 Sya'ban 1217 H /1802 M. Al-Alūsī wafat di usianya yang ke-53 tahun pada hari Jum'at tanggal 25 Zulhijjah 1270 H/1854 M. (Lihat: Yeni Setianingsih, *Melacak Pemikiran Al-Alūsī Dalam Tafsīr Rūh Al-Ma'ānī*, Jurnal Kontemplasi, UIN Raden Intan Lampung, Volume 05 Nomor 01, Agustus 2017. Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsīr Rūh Al-Ma'ānī karya Al-Alūsī*, Jurnal Uşuluddin Vol.xix no.1, Januari, 2013.

adalah sengsara, yaitu rasa berat dalam hidup dan keadaan yang buruk. Lebih lanjut, kata beliau, bahagia dan sengsara adalah dua sifat yang bertentangan, pertama orang yang berhak mendapat neraka sebagai sebuah ancaman, dan kedua orang yang berhak masuk syurga oleh karena janji balasan baik. Dan di dalam ayatnya kata sengsara didahulukan, karena kedudukan ayat sebagai bahasa peringatan dan kewaspadaan.⁸³

- c) Ibnu Abbas berkata, di antara manusia ada yang telah tertulis sebagai golongan sengsara dan di antara mereka ada pula golongan yang ditulis sebagai orang yang bahagia.⁸⁴
- d) Ibnu Kaşir berkata, orang-orang yang bahagia adalah pengikut para rasul.⁸⁵
- e) Syeikh As-Sa'dy berkata, orang-orang yang sengsara adalah orang-orang yang kafir kepada Allah Ta'ālā, mendustakan para rasul-Nya dan melanggar perintah-Nya. Sementara orang yang bahagia adalah mereka yang beriman lagi bertaqwa.⁸⁶
- f) Az-Zamakhsyari berkata, orang sengsara adalah dia yang wajib bagiannya di neraka, dan orang yang bahagia adalah yang wajib bagiannya di syurga oleh karena perbuatan baiknya.⁸⁷

⁸³Sayyid Mahmud Syukri Al-Alūsī Al-Bagdādi, *Rūhu Al-Ma'ānī Fī Tafsīri Al-Qur`āni Al-'Aẓīmi wa As-Sab'a Al-Masānī*, (Beirut-Libanon: tt), J. XIII, h. 143.

⁸⁴Abu Al-Faraj Jamaluddin Al-Jauzi, *Zādu Al-Masīr fī 'ilmi At-Tafsīr*, (Beirut-Libanon: Al-Maktab Al-Islami, 1984), J. IV, h. 156.

⁸⁵Ibnu Kaşir, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-'Aẓīm*, (Mesir: Dāru At-Taufīqiyyah, tt), J. VII, hh. 145-146.

⁸⁶Abdurrahmān, *Tafsīr Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Beirut-Libanon: Dār Ibnu Hazm, 2003), h. 346.

⁸⁷Abu Al-Qasim Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiqi gawāmiḍi At-Tanzil wa 'uyūni Al-Aqāwīl*, (Mesir: Maktabah Abīka, 127), J. III, h. 236.

g) Imam Asy-Sya'rawi mengatakan bahwa bahagia dan sengsara dua kata yang memiliki batasan. Sebab nama akan menunjukkan adanya sesuatu, menderita itu ada pada yang menyandang sifat sengsara. Bahagia itu ada pada orang yang menyandang sifat bahagia. Makna bahagia adalah mendapatkan kebaikan. Allah Ta'ālā memberi orang-orang beriman apa yang Dia kehendaki dengan dimasukkan ke dalam jannah dan pemberian-Nya tidak akan terputus dan tidak terhalang.⁸⁸

h) Ibnu 'Asyūr berkata, kebalikan dari sengsara, yaitu orang yang penuh dengan kebahagiaan yang merupakan keadaan baik, istimewa, dan akhlaq baik yang mensifatinya.⁸⁹

Dari beberapa pendapat tentang makna bahagia di atas, kita bisa mengambil kisi-kisi makna pokok bahagia. Bahagia terbagi menjadi dua, *pertama*, kebahagiaan dunia yang tidak membawa kepada kebahagiaan akhirat. *Kedua*, kebahagiaan dunia yang membawa kepada kebahagiaan akhirat. Sehingga bahagia adalah hadirnya pertolongan *ilāhiyyah* terhadap urusan manusia untuk mendapatkan kebaikan, kenikmatan, dan kelapangan rizki secara materi. Dan kondisi tersebut dibarengi dengan statusnya sebagai orang yang beriman (membenarkan) kepada Allah Ta'ālā dan mengikuti para rasul '*alaihimus ṣalātu was salām*. Sebab rasulullah saw bersabda:

اعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ

“Berbuatlah sesuka kalian, maka semua akan dimudahkan kepada apa dia diciptakan baginya.”

⁸⁸Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rawi*, J. XI, h. 6682.

⁸⁹Muhammad At-Tāhir Ibnu 'Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. XII, h. 164.

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Al-Bukhāri dalam sahnya no.4949,⁹⁰

2. Bahagia Menurut Para Filosof Dan Psikologi

Karena kebahagiaan adalah sesuatu yang dirasakan dalam diri seseorang, dari berbagai literatur yang ada, semua pengertian mengarahkan bahwa kebahagiaan adalah subjective well-being (SWB). Definisi itu menyangkut tiga komponen yaitu, kepuasan hidup, adanya gairah yang positif, dan tidak adanya gairah negatif di dalam membentuk suatu kebahagiaan.⁹¹ Selanjutnya menurut Diener kesejahteraan subjektif dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi, evaluasi afektif adalah banyaknya afek positif, dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan.⁹²

Pada saat materialisme menjadi panglima, di mana kekayaan, jabatan, dan ketenaran menjadi dewa yang diagung-agungkan, kematian bunuh diri seorang aktor hebat peraih Oscar (Robin William) adalah sebuah tragedi kemanusiaan. Kenyataan yang mengenaskan ini meniscayakan adanya redefinisi terhadap ukuran kesuksesan dan kebahagiaan.⁹³ Dua komponen yang selama ini dianggap sebagai ukuran utama kesuksesan, yaitu kekayaan dan kekuasaan, perlu dilengkapi dengan hal-hal yang lebih mendasar lagi.

⁹⁰Ibnu Hajar Al-‘Asqalāni, *fathu Al-Bari bi Syarhi SaḥīḥAl-Bukhāri*, (Kairo: Dārul Hadis, 2004), J. VIII, h. 835.

⁹¹Harmaini, Alma Yulianti, *Peristiwa-Peristiwa yang membuat bahagia*, (Psympatic, Jurnal Ilmiah Psikologi, Juni 2014), Vol. 1, No.2, h. 110.

⁹²Ahmad Muhammad Diponegoro, “*Faktor-faktor Psikologis yang mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten*,”jurnal PSIKOPEDAGOGIA Universitas Ahmad Dahlanb (2015). <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4476>. (diakses 16 Juni 2021).

⁹³Kasus ini hanya salah satu contoh, mungkin masih banyak contoh lain.

Ariana Huffington menawarkan empat elemen kesuksesan, yaitu: kesehatan lahiriyah-batiniyah (well-being), ketakjuban (wonder), kearifan (wisdom), dan sikap memberi (giving). Dalam ukuran baru ini, sukses harus berbanding lurus dengan kebahagiaan. Sukses haruslah sebangun dengan kebermaknaan hidup. Jadi, persoalan setiap manusia adalah bagaimana menemukan kebahagiaan hidup yang sesungguhnya berupa mengisi waktu hidupnya dengan hal-hal yang bermakna.⁹⁴

Menurut Bastaman, hidup bermakna adalah gerbang menuju kebahagiaan.⁹⁵ Menurut pandangan Plato,⁹⁶ tujuan manusia adalah *eudaimonia*, "well-being" atau hidup yang baik. Tetapi hidup yang baik tidak mungkin kecuali dalam polis saja.⁹⁷ Sementara salah satu gurunya sekratos memandang bahwa bahagia adalah hidup dengan menjalani aktifitas yang bernilai keutamaan.⁹⁸ Aristoteles,⁹⁹ salah satu tokoh filosof yang cukup dikenal oleh para filosof.¹⁰⁰ Menurut dia bahwa manusia hidup memiliki tujuan, yaitu nilai kebahagiaan (*eudaimonia*). Jika manusia telah mencapai kebahagiaan, maka tidak ada yang diinginkan selebihnya.

⁹⁴Miskuni Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia," *Jurnal Komunika* (2015), <https://media.neliti.com/media/publications/145688-ID-psikologi-kebahagiaan-manusia.pdf> (diakses 16 Juni 2021).

⁹⁵HD. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), h. 196.

⁹⁶Plato adalah Filsuf Yunani pertama yang kita ketahui lebih banyak, berdasarkan karya-karyanya yang utuh. Dia lahir pada tahun 427 sampai dengan 347 SM.

⁹⁷Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era keemasan filsafat*, (Makassar, Pustaka almada, 2017), h 110.

⁹⁸*Ibid.*, (Lihat: Al-Farabi, *Tahsil As-sa'adah*, (maktabatul hilal, 1995), h. 49).

⁹⁹Aristoteles adalah seorang filosof Yunani murid dari Plato selama 20 tahun dan guru Alexander Agung. Aristoteles lahir di Stageira, Semenanjung Kalkidike, Trasia (Balkan), Yunani Utara pada tahun 384 SM dan wafat paa tahun 322 SM. (Lihat: Rusfian Effandi, *Filsafat Kebahagiaan*, (Yogyakarta, Deepubliş, 2017), h. 21).

¹⁰⁰Mohammad Darwis Al Munzir, *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles*, (Sekripsi Fakultas Uşuluddin Adab dan Dakwah, 2015), h. 28 (Lihat: K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*. Edisi revisi th. 1975 (Yogyakarta, kanisius, 1999), h. 154).

Kebahagiaan yang dimaksud adalah bila manusia melaksanakan moral (etika), maka manusia menjadi makhluk yang berbahagia.¹⁰¹ Maka manusia bahagia adalah jika dia menjalankan aktivitasnya dengan baik, bukan hanya makhluk intelektual, tetapi juga mempunyai perasaan, keinginan, nafsu dan sebagainya.

Aristoteles menolak *Hedonisme* (kesenangan atau bersenang-senang),¹⁰² tetapi ia mengakui bahwa kebahagiaan belum lengkap bila tidak disertai dengan kesenangan yang menyangkut unsur lahiriyah dan batiniyah.¹⁰³ Dia pun pernah mengungkapkan makna bahagia adalah anugerah dari Allah Ta'ālā yang dirasakan pada saat dia melakukan aktifitas bernilai keutamaan dan melakukan kebaikan.¹⁰⁴

Kemudian pandangan Al-Gazali,¹⁰⁵ menurut penuturan Rusfian Effendi dia menjelaskan bahwa kebahagiaan itu dapat diraih dengan simpel sebab manusia telah memiliki fasilitas yang diberikan oleh Allah Ta'ālā untuk mencapainya.¹⁰⁶ Kelima nikmat itu akan mengarah kepada kebahagiaan, yaitu; kenikmatan akhirat, kenikmatan jiwa, kenikmatan badan, nikmat dari faktor luar yang terdiri dari harta dan keluarga,

¹⁰¹Khalili Hasib, "Manusia dan Kebahagiaan; pandangan filsafat yunani dan respon Naquib Al-Attas," *Jurnal Saqifah, UNIDA Gontor*(2019), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id> (diakses 16 Juni 2021).

¹⁰²Hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. (Lihat www.pendidikan.co.id).

¹⁰³Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era keemasan filsafat*, (Makassar, Pustaka almada, 2017), h. 118.

¹⁰⁴Al-Farabi, *Tahṣīl As-Sa'ādah*, (maktabah al-hilal, 1995), h. 49.

¹⁰⁵Panggilan akrab beliau adalah Al-Gazali. Nama lengkap beliau Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Gazali at-Ṭūsi As-Syafi'i Al-Asy'ari. Lahir pada tahun 1058 di Ṭus Khurasan Timur Laut Iran dan meninggal pada tahun 1111 di Ṭus.

¹⁰⁶Rusfian Effandi, *Filsafat Kebahagiaan*, (Yogyakarta, Deepubliṣ, 2017), h. 36.

kenikmatan taufiq yang merupakan perasaan bahwa dia disayangi oleh Allah Ta‘ālā.¹⁰⁷

3. Bahagia Menurut Praktisi Pendidikan Dan Tasawuf¹⁰⁸

- a. Bahagia adalah perasaan sadar, tenang, dermawan dan murah hati, riang secara terus-menerus atau jangka waktu lama. Perasaan ini hadir karena kondisi baik yang terus-menerus dan kehidupan yang baik, serta akhir yang baik.
- b. Bahagia adalah berkumpulnya iman, ridā kepada Allah Ta‘ālā, kepada qaḍā`-Nya dan Taqdir-Nya, *qanā`ah* (menerima apa yang ada), rasa sabar secara langgeng bahwa kita semua milik Allah Ta‘ālā dan akan kembali kepada Allah Ta‘ālā.
- c. Bahagia adalah keadaan baik seseorang bersama Penciptanya dan baik pula bersama diri sendiri kemudian bersama manusia dalam kesucian, cahaya, kebaikan, harapan, dan kelembutan, sebagaimana Allah Ta‘ālā berfirman surat Ṭāhā [20]: 124 yang maknanya bahwa orang-orang yang berpaling dari mengingat-Ku tentang apa-apa yang Saya telah mengingatkan kepadanya, sesungguhnya kehidupannya pertamanya akan mengalami kehidupan yang sempit.¹⁰⁹
- d. Bahagia adalah engkau hidup dengan merasakan keamanan terhadap dirimu dan masa depanmu.¹¹⁰

¹⁰⁷*Ibid.*, hh. 35-40.

¹⁰⁸Rahīfah Musa Qadūrah Ibrahim, *Sa‘ādatu Al-Insān fī Al-Qur`ān Al-Karīm*, Tesis universitas Islam Gazzah, fakultas Uşuluddin, Jurusan Tafsīr dan Ilmu Qur`ān, tahun 2009, hal.7. Rusfian Effandi, *Filsafat Kebahagiaan*, (Yogyakarta, Deepubliş, 2017), h. 35.

¹⁰⁹Şālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 320.

¹¹⁰Faişal Fa`ur Asy-Syuqairat, *As-sa‘ādah fī Al-Hayāt*, (‘Amman, 2001), h. 16.

- e. Bahagia adalah banyak meraih sukses, penuh ridā, puas, sempurna, dan tidak pernah merasa letih.¹¹¹
- f. Bahagia adalah orang yang meraih kebaikan di dunia dan akhirat.¹¹²

Dari beberapa definisi bahagia di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat kita ambil untuk memberikan deskripsi definisi hakikat kebahagiaan. Deskripsi ini mengacu kepada pedoman terbaik dan paling benar yang mencakup semua bagian yang menjadi tempat tinggalnya rasa bahagia. Kebahagiaan adalah perasaan internal yang dirasakan oleh seseorang di antara banyak dimensi yang terealisasikan dalam bentuk ketenangan jiwa, ketenangan hati, kelapangan dada, rehatnya hati dan nurani sebagai hasil akhir sebuah keistiqamahan perilaku yang *zahir* dan yang *batin* yang ditopang oleh kekuatan iman,¹¹³¹¹⁴ Singkatnya bahagia adalah pertolongan atas suatu urusan yang bersifat *ilāhiyyah* kepada manusia untuk meraih kebaikan.¹¹⁵

Hal itu dapat dijelaskan melalui beberapa ayat, seperti Surat An-Naḥl [16]: 97, bahwa siapa saja yang melakukan amal ṣālih, laki-laki ataupun perempuan, dia beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka pastilah Kami akan menjadikan pada mereka kehidupan yang baik, yang tenang, walaupun hartanya sedikit, dan di akhirat nanti pasti Kami akan memberikan balasan

¹¹¹Mu'in Ziyādah Dkk, *Al-Mausū'atu Al-Falsafah Al-'Arabiyyah*, tanpa tahun, h. 978.

¹¹²Ibrahim bin Hamad Al-'Uqaid, *Al-Mursyid Asy-Syakhṣiyyi li As-sa'ādah wa an-Najāh*, (Dārul Ma'rifah li at-Tanmiyyati Al-Basyariyyah, tt), h. 25.

¹¹³Ṣālih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan menjelaskan, Iman secara bahasa adalah membenarkan. Yaitu kepercayaan seseorang terhadap Allah Ta'ālā dengan perkataan lisan, keyakinan hati, dan pengamalan anggota badan. Dan dia bersifat naik turun, naik oleh karena perbuatan taat dan turun oleh karena perbuatan maksiat (melanggar aturan) dan inilah yang disebut aqidah mencakup iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, hari kiamat, dan taqdir baik dan buruk. Ṣālih, *Muqarrar At-Tauḥīd*, (Jakarta: yayasan aṣ-ṣofwa, 2015), J. I hh. 7,74.

¹¹⁴Abdurrahman, *Maḥūmu As-sa'ādah fī Al-Islām*, (2021), (diakses 16 Juni 2021).

¹¹⁵Abu Al-Baqa Ayyub bin Musa, *Al-Kulliyāt Mu'jam fī Al-Muṣṭalahāt wa Al-Furūq Al-Lugawiyah*, (Beirut-Libanon: Muassasah Ar-Risalah, 1998), h. 506.

kepada mereka dengan balasan yang paling baik dari apa yang telah mereka kerjakan di dunia¹¹⁶ dan surat Tāhā [20]: 123-124, di mana Allah berfirman yang maksudnya barang siapa di antara kalian mengikuti penjelasan akan jalan-Ku dan mengerjakannya dan tidak melakukan penyimpangan, kalian tidak akan sesat dari kebenaran dan tidak akan menderita di akhirat, bahkan masuk surga. Sementara yang berpaling dan tidak menerima, serta tidak mengharap mendapat pahala dari-Nya, dia akan memperoleh kehidupan yang sempit di dunia dan di alam barzakh.¹¹⁷ Sementara dari Abu Hurairah Nabi Muhammad bersabda:

لَيْسَ الْغَنِيُّ عَنِ كَثْرَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الْغَنِيَّ غَنِيُّ النَّفْسِ

“Orang yang kaya itu bukan yang banyak harta, tetapi orang kaya adalah kaya hati/jiwa.”¹¹⁸

H. Subyek Kebahagiaan Dalam Al-Qur`ān

Subjek kebahagiaan dalam kajian ini adalah manusia. Allah Ta‘ālā menurunkan Al-Qur`ān kepada manusia yang fungsinya menyempurnakan akhlaq manusia. Manusia disebut di dalam Al-Qur`ān dengan tiga istilah yang masing-masing memiliki makna. Itu artinya kepentingan seluruh isi dari Al-Qur`ān adalah memberikan petunjuk kepada manusia dalam rangka meraih keberuntungan, kesuksesan, dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹¹⁶Šālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 278.

¹¹⁷Šālih bin ‘Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 320.

¹¹⁸Ahmad bin Ali Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bāri bi Syarhi Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri, kitab ar-riqāq, bab laisa al-gani*, nomor Hadis 6446, (Arab Saudi, tt), J. XI, h. 276. dan An-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi syarhi an-nawawi, kitab Az-Zakāt bab laisa al-ganiyyu....*, nomor Hadis: 1051, (Beirut-Libanon: Muassasah Qurṭubah, 1994), J. VII, h. 198.

1. *Basyar*, (بَشَرٌ)

Kata ini disebutkan dalam Al-Qur`ān sebanyak 36 kali.¹¹⁹ Istilah ini memberi pengertian manusia sebagai makhluk biologis (nafsu) atau Syahwat. Contoh sifatnya adalah makan, minum, hubungan seksual, dan lain-lain. Allah Ta`ālā berfirman dalam surat Āli `Imrān [03]: 47¹²⁰ menjelaskan ketika Maryam berkata, bagaimana mungkin saya akan punya anak, sementara belum pernah ada seorang laki-laki yang menyentuhku baik dengan cara halal ataupun cara haram.¹²¹

Orang yang bahagia adalah orang-orang *rabbāniyyūn* yang menyeru manusia menjadi hamba Allah Ta`ālā seraya berkata, Sembahlah Allah Ta`ālā, jangan engkau sembah selain-Nya. Sebagaimana surat Āli `Imrān [03]: 79 menjelaskan definisi *rabbāniyyūn*, jadilah kalian orang bijaksana, ulama, dan fuqaha.¹²²

Lawan kalimat di atas adalah menjadi hamba selain Allah, yaitu dengan menetapkan dan menafikan perintah dan larangan tanpa ada izin dari kitab-Nya dan sunnah nabi-Nya.¹²³ Yang dimaksud dalam ayat itu adalah Nabi Isa, di mana manusia mengira mereka diperintahkan untuk menyembah atau beribadah kepada Nabi `Īsa, padahal dia tidak pernah memerintahkan manusia agar menjadikan dirinya tuhan yang disembah. Dia

¹¹⁹Muhammad Fuad `Abdul Bāqī, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah), hh. 120-121.

¹²⁰Khalili Hasib, "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Jurnal TASFIYAH* (2019).

¹²¹Ṣālih bin `Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 56.

¹²²Ṣālih bin `Abdul `Azīz, dkk., *At-Tafsīr al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 60.

¹²³Sayyid Mahmud Syukri Al-Alūsī Al-Bagdādi, *Rūhu al-Ma`ānī fī Tafsīri al-Qur`āni al-`Aẓmi wa As-Sab`a al-Maṣānī*, (Beirut-Libanon: tt), J. III, h. 207.

memerintahkan menjadi orang-orang yang ikhlas memurnikan ibadah kepada Allah Ta‘ālā semata, sebab dia adalah orang berilmu dengan demikian ilmunya yang selalu diulang-ulang akan mencegah dirinya untuk melakukan kesyirikan kepada Allah Ta‘ālā.¹²⁴ Seperti dalam surat Az-Zumar [39]: 65, bahwa jika kalian melakukan syirik, pasti amalmu akan dibatalkan...serta amal baikmu tidak diterima karena ada kesyirikan.¹²⁵

2. *Al-Insān*, (الإنسان)

Istilah ini, maknanya disebutkan sebanyak 65 kali dalam Al-Qur`ān.¹²⁶ Sementara kata *al-Insān* disebut oleh Al-Qur`ān sebanyak 24 kali.¹²⁷ Kata *insān* ini memberikan tiga pengertian: (1) Manusia sebagai khalifah yang mengemban amanah. Sebagaimana Allah Ta‘ālā befirman dalam surat Al-Aḥzab [33]:72. (2) Manusia sebagai makhluk yang menyandang sifat negative dalam dirinya. Sebagaimana Allah Ta‘ālā befirman dalam surat Al-Ma‘ārij [70]: 19-21, contohnya sifat keluh-kesah dan kikir. (3) Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari materi dan non-materi sebagaimana Allah Ta‘ālā befirman dalam surat Al-Ḥijr [15]: 28-29 yang telah disebutkan.

الإنسان yang bahagia adalah yang kelak menghadap Allah Ta‘ālā mendapatkan buku catatan amalnya dari arah tangan kanannya, seperti dalam surat Al-Insiyiqāq [84]: 6 yaitu; wahai manusia sesungguhnya kamu itu sedang berjalan menuju Allah Ta‘ālā, beramal baik atau buruk,

¹²⁴Muhammad At-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. III, hh. 293-295.

¹²⁵Ṣālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 465.

¹²⁶*Ibid.*

¹²⁷Muhammad Fuad ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu‘jamu Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah), h. 94.

kemudian kalian pasti akan bertemu dengan-Nya.¹²⁸ Kata kanan memberikan makna bahagia dan akan mendapatkan perhitungan amal dengan mudah tanpa ada pertanyaan berarti dan segera masuk surga.¹²⁹ Manusia yang bahagia akan beramal ṣālih, berbakti kepada orang tua setelah hak Allah Ta‘ālā terpenuhi. Sebagaimana Allah Ta‘ālā berfirman dalam surat Al-‘Ankabūt [29]: 8, Kami wasiatkan kepada manusia agar kepada kedua orang tua mereka berbuat baik.¹³⁰ Seluruh manusia akan mengalami hidup sengsara, kecuali yang memiliki kriteria empat hal; *pertama*, beriman kepada Allah Ta‘ālā dan hari akhirat, *kedua*, berbuat baik sebagai amal ṣālih, *ketiga*, saling memberi wasiat dan nasihat dalam kebenaran, dan *keempat*, saling berwasiat dan nasihat dalam hal kesabaran.

Allah Ta‘ālā berfirman dalam surat Al-‘Aṣr [103]: 1-3¹³¹ dan imam Aṭ-Ṭabari menjelaskan, sungguh anak Adam benar-benar dalam keadaan hancur dan kekurangan.¹³² Binas berakibat padakesengsaraan dan manusia pada umumnya orang yang rugi, kecuali orang beriman, seperti surat Al-Qur‘ān.¹³³

3. *An-Nās* (النَّاسُ)

Pecahan katanya dari *unās* jamak dari kata *insān*, dan kata *An-Nās* disebut 240 kali dalam Al-Qur‘ān. Istilah ini memberikan pengertian

¹²⁸Ṣālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 589.

¹²⁹Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. XXX, hh. 222-223.

¹³⁰Ṣālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 397

¹³¹Muhammad bin ‘Abdul Wahhab At-Tamīmi An-Najdi, *Syarah Uṣūl Ṣalāsah*, (Beirut-Libanon: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2006).

¹³²Abu Jakfar Muhammad Aṭ-Ṭabari, *Jāmi‘u Al-Bayān ‘an Ta`wīl āyi Al-Qur‘ān*, (Kairo: Dār Hajar, tt), J. XXIV, h. 612.

¹³³*Ibid.*, J. XXIV, h. 613.

manusia sebagai makhluk sosial, seperti melakukan tanggung jawab.¹³⁴

Pada istilah ketiga ini akhirnya manusia terbagi menjadi dua golongan. Pertama, orang yang taat kepada Allah Ta'ālā karena manusia membekali dirinya dengan kemampuan dan daya akan visi dan pemahaman yang benar untuk bisa membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, menguntungkan dan merugikan, dan seterusnya. Golongan kedua yang lupa akan perjanjian awal (*mīṣāq*) kepada Allah Ta'ālā, karena *an-nās* berasal dari kata *nasiya* yang artinya lupa. Golongan ini lupa akan perjanjian untuk patuh kepada perintah Allah Ta'ālā dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga karena kelupaannya itu manusia bertindak tidak adil dan bodoh.¹³⁵

Allah Ta'ālā menyeru manusia dengan kata *An-Nās* agar beribadah hanya kepada Allah Ta'ālā dengan alasan karena Dialah yang menciptakan mereka yang pertama hingga yang terakhir. Allah Ta'ālā menjelaskan dalam surat Al-Baqarah [02]: 21 bahwa manusia ada dua macam; *pertama*, mereka adalah orang-orang kafir di mana mereka tidak beribadah kepada Allah Ta'ālā, ini artinya orang-orang yang sengsara. *Kedua*, mereka adalah manusia secara umum, lalu *khiṭab* (lawan bicara) ayat ini orang-orang beriman agar selalu dalam keadaan ibadah, dan orang-orang kafir agar mereka memulai beribadah (kepada Allah Ta'ālā), dan ini pendapat yang baik.¹³⁶

¹³⁴Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Munawwir arab-indonesia terlengkap*, (Jogjakarta: Pustaka Prgressif, 1997), h. 1475. Khalili Hasib, "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Jurnal ŠAQAFAH* (2019.), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id> (diakses 16 Juni 2021).

¹³⁵*Ibid.*

¹³⁶Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkāmī Al-Qur'ān*, (Beirut-Libanon: Muassasah ar-risalah, 2006), J. I, h. 340.

4. Al-Anām (الأنام)

Istilah ini bukan hanya untuk menyebut manusia, namun jin dan mansia atau segala makhluk yang ada di muka bumi.¹³⁷ Menurut Az-Zabidi dalam *Tājul ‘Arūs*, bentuk dasarnya adalah *anama* (أَمَامَ), dan ada yang mengatakan pula bahwa aslinya adalah *wanama* (وَنَامَ), menjadi *wanām* (وَنَامَ), lalu diringankan menjadi *anām* (أَمَامَ), artinya: mengeluarkan suara dari dalam dirinya sendiri. Bangsa Arab menggunakan istilah ini untuk menunjuk semua makhluk yang ada di permukaan bumi, termasuk manusia. Di dalam Al-Qur`ān, kata ini muncul sekali dalam surah Ar-Rahmān [55]: 10¹³⁸ dan para ahli tafsir berbeda pendapat untuk kata *al-Anām*, akan tetapi mayoritas mengatakan segala makhluk yang berada di permukaan bumi, melata dan bernyawa.¹³⁹

Berdasarkan definisi kata *as-sa‘ādah* dan subjek bahagia tersebut, maka hakikat manusia yang bahagia adalah mereka yang mendapatkan pertolongan dari Allah Ta‘ālā untuk meraih kebaikan akhirat. Golongan yang bahagia memiliki ciri-ciri perilaku penghuni syurga karena itulah tempat kembali mereka. Sebagaimana golongan yang sengsara memiliki ciri-ciri perilaku penghuni neraka karena itulah tempat kembali mereka sebagaimana yang Allah Ta‘ālā cantumkan dalam Al-Qur`ān surat Hūd [11]: 105-108.

¹³⁷Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Munawwir arab-indonesia terlengkap*, (Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 44.

¹³⁸<http://adabuna.blogspot.com/2012/05/manusia-basyar-ins-nsan-naas-anam.html>

¹³⁹Muhammad At-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyah, 1984), J. XXVII, h. 241. Ṣālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 531. Ṣālih bin ‘Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 531. Abu Bakar Jabir Al-Jazāirih, *Tafsīr Al-Aisar*, (Jakarta: Dār as sunnah press, 2012), J. VII, h. 208

Allah Ta‘ālā menggunakan empat istilah untuk manusia sebagaimana tersebut di atas untuk menyampaikan perintah dan larangan sebagai ujian dan seleksi siapa yang akan bahagia dan sengsara dan menjadi ketetapan nasib manusia kelak di akhirat. Sebab Dia Allah Ta‘ālā yang menciptakan manusia, memberi rizki kepadanya, kemudian mengutus rasul untuk menjadi panduan meniti jalan menuju Allah Ta‘ālā. Barang siapa taat kepada-Nya dan rasul-Nya, dia akan masuk surga dan barang siapa yang bermaksiat kepada-Nya dan rasul-Nya akan masuk neraka. Surat Al-Muzzammil [73]: 15-16¹⁴⁰ menjelaskan bahwa Allah Ta‘ālā mengutus Nabi Muhammad kepada penduduk Makkah sebagai rasul yang akan menjadi saksi atas kalian terhadap apa yang ditimbulkan berupa kekufuran dan kemaksiatan.¹⁴¹

I. Derifasi Kata *As-Sa‘ādah*

Ada 14 kata yang menjadiderifasi (kemiripan/keserupaan) makna *as-sa‘ādah*, di mana masing-masing kata memiliki beberapa contoh ayat, namun peneliti tidak akan membahas seluruh ayat-ayat tersebut. Di sini hanya mengambil sebagian darinya yang dapat mewakili deskripsi makna *as-sa‘ādah*.

1. *Riḍā* (الرِّضَى)

Menurut bahasa *riḍā* adalah lawan *sakhaṭ* (murka) yang berasal dari kata *raḍiya – yardā – riḍān* atau *ruḍan wa riḍwānan wa marḍatan fa huwa marḍiyyun wa marḍuwwun*.¹⁴² *Riḍā* hamba terhadap Rabb-nya artinya dia

¹⁴⁰Muhammad bin ‘Abdul Wahhab At-Tamīmi An-Najdi, *Syarah Uṣūl Ṣalāsah*, (Beirut-Libanon: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2006), hh. 17-20.

¹⁴¹Ṣālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 574.

¹⁴²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Munawwir arab-indonesia terlengkap*, (Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 505.

tidak merasa duka atau benci kepada-Nya atas ketetapan yang berlaku pada dirinya. Dan *riḍā* Allah Ta‘ālā kepada seorang hamba adalah Dia melihat hamba-Nya melaksanakan perintah-Nya, dan berhenti dari apa yang dilarang,¹⁴³ yang mana seorang hamba dipilih oleh-Nya dan seseorang itu menerimanya.¹⁴⁴ Menurut istilah *riḍā* adalah hati bahagia seiring berlalunya *qaḍā*¹⁴⁵ atau jiwa yang baik dengan musibah yang menimpa dan kehilangan sesuatu disertai dengan tanpa berubah (dari ketaatan).¹⁴⁶ Menurut Syeikh Ad-Damigani, *riḍā* adalah gembira. Pengertian lain mengatakan bahwa *riḍā* adalah hati yang bahagia menghadapi apa yang terjadi seiring berjalannya waktu.¹⁴⁷

Kata *riḍā* disebutkan dalam Al-Qur`ān baik dalam bentuk kata asli atau pecahannya mencapai 73 tempat.¹⁴⁸ Lima puluh tempat di antaranya adalah surat makkiyyah.¹⁴⁹ Allah Ta‘ālā berfirman dalam surat Al-Hāqqah [69]: 21-22 yang menjelaskan bahwa kata *riḍā* adalah *derifasi* dari makna kata bahagia, yaitu senang dan gembira atas keadaan hidup yang baik di syurga, di tempat yang tinggi sebagai penghormatan baginya dan kemuliaannya, oleh karena dia menerima catatan amal dengan tangan kanannya.¹⁵⁰ Sebagaimana firman Allah Ta‘ālā surat Al-Hāqqah [69]: 21-22 yang maksudnya dalam kehidupan yang menyenangkan dan disukai atau

¹⁴³Samīh ‘Atīf Az-Zain, *Mu‘jam Tafsiṛ Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān Al-Karīm*, pada kata رضي.

¹⁴⁴Majma‘ lughah Al-‘Arabiyyah, *Al-Mu‘jam Al-Wasīṭ*, (Maktabah Şuruq Ad-Dauliyyah, 2014), h. 35.

¹⁴⁵Ibnu Manzūr, *lisan Al-‘Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Şadir, tt), J. XIV, h. 323.

¹⁴⁶Ali Muhammad As-Sayyid Al-Jurjani, *Mu‘jam At-Ta‘rifāt*, (Dār Al-Faḍīlah, tt), h. 125.

¹⁴⁷Rahīfah Musa Qadūrah Ibrahim, *sa‘ādatur Al-Insān fī Al-Qur`ān Al-Karīm*, Tesis universitas Islam Gazzah, fakultas Uşuluddin, Jurusan Tafsiṛ dan Ilmu Qur`an, tahun 2009, h. 22.

¹⁴⁸Muhammad Fuad ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1945), hh. 321-322.

¹⁴⁹Rahīfah Musa Qadūrah Ibrahim, op. cit., h. 20.

¹⁵⁰Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsiṛ At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. 29, h. 133.

diriḍai.¹⁵¹ Selain itu, *riḍā* artinya senang dengan hasil usahanya.¹⁵² Rasa senang itu akan muncul karena seseorang sudah berbuat dan perbuatannya itu berdampak baik sehingga diapun puas dengan jerih payahnya. Inilah yang Allah Ta‘ālā maksudkan dalam surat Al-Gāsyiyah [88]: 8-9 bahwa selama di dunia dia selalu melakukan upaya-upaya ketaatan untuk meraih *riḍa* di akhirat.¹⁵³

Berdasarkan pengertian di atas tampak perbandingan antara *riḍā* dan *sa`ādah*. Bahwa *riḍā* lawan katanya murka dan سَعَادَةٌ lawan katanya menderita. Dan tidaklah seseorang mendapat kemurkaan itu melainkan itu bagian dari bentuk penderitaan.¹⁵⁴ Yang demikian telah dijelaskan oleh Al-Aṣfahani bahwa سَعَادَةٌ adalah datangnya pertolongan Allah Ta‘ālā kepada manusia untuk mendapatkan kebahagiaan paling besar, yaitu jannah. Atau pertolongan Allah Ta‘ālā kepada manusia untuk mendapatkan kebaikan (selama di dunia).

Kemudian ketika melihat pada definisi menurut istilah sangat tampak bahwa kata سَعَادَةٌ memiliki definisi lebih umum dan mencakup, di mana kata *riḍā* baik maknanya kebahagiaan (dengan kata سُرُورٌ) di hati dengan berjalannya ketetapan atau bermakna bahagia (dengan kata الْفَرَحُ) atau dengan makna melaksanakan perintah Allah Ta‘ālā, semua itu adalah bagian dari pertolongan Allah Ta‘ālā kepada manusia untuk meraih kebaikan.¹⁵⁵

¹⁵¹Ṣālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 567

¹⁵²Jalaluddin As-Suyūṭī, *Ad-Durru Al-Manṣūr fī At-Tafsīri bi Al-Ma’sūr*, (Kairo: 2003), J. XV, h. 385.

¹⁵³Ṣālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *op. cit.*, 592.

¹⁵⁴Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. 29, h. 133.

¹⁵⁵*Ibid.*

2. Al-Farah (الْفَرْحُ) dan As-Surūr (السُّرُورُ)

Kata *الفَرْحُ* tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur`ān sebanyak 22 tempat, 14 di antaranya terletak di dalam surat makkiyah, dan 8 tempat lainnya ada di dalam surat madaniyah.¹⁵⁶

Sementara lafat *surūr* dan pecahan katanya ada di 44 tempat dalam Al-Qur`ān, tetapi memiliki dua makna, *pertama*, *al-Farah* (senang) antonim dari sedih. *Kedua*, lawan dari kata *al-jahru* (suara yang keras terdengar). Makna pertama ada di 13 tempat dalam Al-Qur`ān dan 10 tempat ayat makkiyah, sisanya ayat madaniyah. Dan untuk makna kedua ada 13 tempat, 10 di antaranya makkiyah, sementara tiga tempat yang lain adalah ayat madaniyah.¹⁵⁷

Dua kata (*Surūr* dan *farah*) ini memiliki makna yang sangat dekat;

Pertama: Makna *surūr* menurut bahasa asal kata dari *sarra – yasurru – surūran wa masarratan* artinya *afrahahu*, yaitu menggembirakannya dan menyenangkannya.¹⁵⁸ Ibnu Manzūr menjelaskan secara bahasa *surūr* asal kata dari *sarra-yasarru* artinya apabila dia mengadukan kebahagiaannya. Sementara *sarra yasurru* artinya dia memberi penghormatan dengan penuh keceriaan.¹⁵⁹ Pecahan kata ini ada *As-Sarru – As-Sarrā` – As-Surūr – Al-Masarrah*, semuanya bermakna gembira, nikmat dan hal-hal yang

¹⁵⁶Muhammad Fuad ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu‘jamu Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1945), h. 514.

¹⁵⁷*Ibid.*, hh. 248-249.

¹⁵⁸Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Munawwir arab-indonesia terlengkap*, (Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 625. Muhammad Murtaḍa Al-Ḥusaini Az-Zubaidi, *Tāju Al-‘Arūs min jawāhiri Al-Qomūs*, hh. 11-13.

¹⁵⁹Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-‘Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Ṣādir, tt), J. IV, h. 361.

menyenangkan.¹⁶⁰ Al-Jauhari mengatakan, *As-Surūr* adalah kebalikan dari *Al-Ḥazan* (sedih).¹⁶¹

Kedua: Kata *Al-Farah* menurut bahasa adalah lawan kata *al-ḥazan* (sedih) atau *gam* (muram).¹⁶² Ša‘lab berkata, yaitu mendapati dalam hatinya keceriaan dan kegembiraan. Pecahan kata ini adalah *fariḥa – farḥan – faruḥun – mafrūḥ– farḥān*. Selain artinya gembira kata ini juga terkadang bermakna sombong atau enggan atau menolak atau sesuatu yang tidak disukai dan memberatkan.¹⁶³

Memang demikian bahwa kata *al-farah* cenderung memiliki makna sombong dan congkak. Dia adalah kebahagiaan yang tercela karena hanya sekedar menikmati kesenangan materi dunia saja dan memuaskan kenikmatan nafsu serta keinginan. Sebab konsentrasi pada perkara itu hanya akan mematikan jiwa dari perhatian terhadap amal ṣālih dan upaya berlomba meraihnya.¹⁶⁴ Sebagaimana Allah Ta‘ālāmelarang di surat Al-Qaṣaṣ [28]: 76,¹⁶⁵ dan janganlah kamu bergembira dengan rasa sombong, sebab Allah tidak menyukai kegembiraan dengan penuh kesombongan.

¹⁶⁰Majduddin Muhammad bin Iṣāq Al-Fairuz Abadi Al-Syairazi, *Kamus Al-Muḥiṭ PDF*, huruf سين.

¹⁶¹Rahīfah Musa Qadūrah Ibrahim, *sa‘ādatu Al-Insān fī Al-Qur‘ān Al-Karīm*, (Tesis universitas Islam Gazzah, fakultas Uṣuluddin, Jurusan Tafṣīr dan Ilmu Qur‘an, tahun 2009), h. 24.

¹⁶²*Ibid.*, h. 24.

¹⁶³Al-Husain Al-Aṣfahāni, *Mufradāt Alfāz Al-Qur‘ān*, ditahqiq oleh Šofwan Adnan Dawudi, (Mesir: 1288 H), h. 628

¹⁶⁴Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafṣīr At-Tahrīr Wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), 1999), J. XX, h. 178.

¹⁶⁵Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-‘Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Šādir, tt), J. II, h. 541.

Bahkan Dia marah kepada mereka dan mengancam akan menimpakan siksa.¹⁶⁶

Az-Zujaj berkata, maknanya –wallahu Ta‘ālā A‘lam– janganlah buru-buru bergembira dengan banyaknya harta di dunia, sebab orang yang bahagia oleh karena hartanya, dia akan teralihkan (tujuan hidupnya) dari urusan akhirat.¹⁶⁷

Pegertian menurut istilah *al-farah* adalah rasa lapang dada karena kelezatan yang segera. Mayoritas peristiwa ini terjadi pada kelezatan badan secara duniawi. Maka Allah Ta‘ālā menjelaskan dalam surat Al-Ḥadīd [57]:23, supaya kalian tidak gembira terhadap nikmat yang datang dengan rasa sombong.¹⁶⁸ Sementara kata *As-Surūr* menurut pengertian istilah adalah apa yang menyimpan kebahagiaan, seperti dalam surat Al-Insān [76]: 11, Allah Ta‘ālā memberikan kepada mereka kemegahan dan cahaya di wajah kalian, kemuliaan, dan rasa senang di hati mereka.¹⁶⁹

Dua kata ini memiliki makna yang sangat berdekatan, meskipun masih dapat dibedakan. *As-Surūr* adalah kelezatan di dalam hati saat mendapatkan keuntungan atau menfaat atau terhindar dari bahaya, yaitu kegembiraan atau kebahagiaan.¹⁷⁰ Akan tetapi *As-Surūr* adalah ketulusan yang tersembunyi.¹⁷¹ Maka kata *As-Surūr* dapat disimpulkan yaitu kebahagiaan yang terjadi

¹⁶⁶Ṣālih bin ‘Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 394.

¹⁶⁷*Ibid.*

¹⁶⁸Ṣālih bin ‘Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 540.

¹⁶⁹*Ibid.*, h. 579.

¹⁷⁰Muhammad Masnur Hamzah, *Qamusika kamus klasik kontemporer*, (Kairo: 2012), h. 507.

¹⁷¹Abu Al-Baqa Ayyub bin Musa, *Al-Kullīyyāt Mu‘jam fī Al-Muṣṭalahāt wa al-Furūq Al-Lugawīyyah*, (Beirut-Libanon: Muassasah Ar-Risalah, 1998), h. 508.

mengandung faidah dan perasaan yang lezat.¹⁷² Sedangkan *Al-Farah* lawannya duka dan lemah semangat atau murung. Sementara banyak manusia berduka dan murung karena bahaya yang sebenarnya terjadi tidak yang sebenarnya.¹⁷³ Maka *Al-Farah* adalah sesuatu yang mewariskan kebahagiaan dan kebanggaan, oleh karena itu banyak tercelanya.

Az-Zubaidi mengatakan; *Surūr* adalah lapang dada karena adanya rasa lezat yang di dalamnya mengandung ketenangan (*tuma`nīnah*) di dalam dada pada waktu segera atau nanti. Dan *al-farah* adalah lapang dada dengan kelezatan di waktu ini tanpa ada lagi pada waktu nanti dan itulah kelezatan badan yang bersifat duniawi atau kelezatan dalam hati untuk meraih apa yang diinginkan. Di sini antara Al-Aṣḥānī dan Az-Zubaidi ada kesamaan dalam mendefinisikan kata *Al-Farah*, kegembiraan yang terjadi adanya ikatan kehidupan dunia yang sementara atau segera. Sebagaimana orang-orang kafir kepada Allah gembira dengan kehidupan dunia sehingga mereka condong dan merasa tenang kepadanya, padahal kebahagiaan dunia dibandingkan kebahagiaan akhirat amat sangat kecil,¹⁷⁴ demikian dijelaskan dalam surat Ar-Ra`du [13]: 26.

Dua kata ini punya persamaan dengan kata *as-sa`ādah*, tetapi *as-sa`ādah* memiliki makna lebih umum dan mencakup. Menggunakan kata *as-sa`ādah* manusia akan menjadi bahagia dengan nikmat Allah Ta`ālā dan kelezatan dunia, dan kelapangan dada di bawah naungan dan pertolongan

¹⁷²*Ibid.*

¹⁷³Rahīfah Musa Qadūrah Ibrahim, *Sa`ādatu Al-Insān fī Al-Qur`ān Al-Karīm*, (Tesis universitas Islam Gazzah, fakultas Uṣuluddin, Jurusan Tafsīr dan Ilmu Qur`ān, tahun 2009), h. 24.

¹⁷⁴Ṣālih bin `Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 252.

Allah Ta‘ālā untuk mendapatkan kebaikan akhirat. Kali ini kata *As-Surūr* dan *Al-Farah* berbicara tentang kelezatan dunia semata, tidak mengaitkan kepada kebahagiaan akhirat. Sehingga kegembiraan mereka terhadap dunia adalah kegembiraan yang mengandung kelalaian, sebab tidak memikirkan kesudahannya sebagaimana dalam surat Al-Insyiqāq [84]: 13.¹⁷⁵

3. *Qurratu Al-‘Ain* (قُرَّةُ الْعَيْنِ)

Menurut bahasa, *qurratun* dapat diartikan dingin, lawan katanya *sakhina* yang artinya panas. Asal katanya *qarra – yaqirru – qarratan – qurratan* artinya gembira dan riḍā.¹⁷⁶ Seperti kalimat *qarrat ‘ainu* artinya dingin matanya, berhenti tangisnya, sebab kebahagiaan itu memiliki air mata yang dingin, sementara kesedihan memiliki air mata yang panas. Pendapat lain mengatakan artinya mata itu kepada sesuatu yang menakutkan sehingga mata itu diam dan terlelap. Pendapat lain mengatakan kata itu diambil dari kata *qarūrun* artinya air mata yang dingin yang keluar bersama rasa gembira dan ada pula yang mengatakan dari kata *qarār* yang artinya tenang dan tetap.¹⁷⁷ Penulis kitab *Tafsīr Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān* mengatakan *qurratu ‘ain* artinya senang, jiwa yang berkeadaan baik dan menjadi gembira. Dan disebutkan dalam sebuah riwayat hadiṣ Uṣman:

أَفِرُّوْا الْأَنْفُسَ حَتَّى تَزْهَقَ

¹⁷⁵Ṣālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 589.

¹⁷⁶Ar-Rāgib Al-Aṣfahāni, *Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān*, (1288 H), h. 892.

¹⁷⁷Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-‘Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Ṣādir, tt), J. V, h. 86.

“Tenangkanlah jiwa-jiwa (hewan sembelihan) sampai waktu mereka disembelih.”¹⁷⁸

Definisi *qurratu ‘ain* menurut istilah tidak jauh dari makna bahasa, yaitu Allah Ta‘ālā memberikan sesuatu yang menenangkan matanya, sehingga dia tidak sombong kepada orang lain. Yaitu dipertemukannya sesuatu yang membuat engkau *riḍā* sehingga matamu akan tenang dan tidak memandang orang lain (pandangan buruk). Abu Ṭalib berkata, Allah Ta‘ālā menenangkannya, Allah Ta‘ālā menidurkannya. Maksudnya dipertemukan dia dan rasa senang, berhenti begadang, maka diapun terlelap.¹⁷⁹

Kesesuaiannya dengan *as-sa‘ādah* (bahagia) bahwa kata *qurrata a‘yun* adalah makna paling dekat dengan pemahaman makna *as-sa‘ādah*. Sebab diam dan mata yang tenang, dinginnya mata dan air mata bahagia, *riḍā* dan kehidupan lapang adalah ragam kata yang menunjuk kepada makna kata *qurratu ‘ain*. Dengan demikian manusia dapat mencapai kebahagiaan dan perasaan jiwa yang penuh dengan ketenangan, *riḍā*, dan *qanāah*. Karena itulah waktu yang dirasakan paling bahagia oleh Nabi saw adalah *qurratu ‘ain* beliau pada *ṣalat*,¹⁸⁰ yaitu ketika bermunajat dengan *Rabbul ‘Ālamin*.

Di dalam Al-Qur`ān pecahan kata *qurratu* ada di 38 tempat. Di antaranya 28 ada di surat makiyyah dan 10 tempat ada di surat

¹⁷⁸Ali bin Hasan bin ‘Ali bin ‘Abdul Ḥamid, *An-Nihāyatu fī garībi Al-Ḥadīṣ wa Al-Asār*, (Saudi Arabia: Dār Ibnu Al-Jauzy, 1421 H), h. 406

¹⁷⁹*Ibid.*

¹⁸⁰Rasulullah saw bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ الطِّيبُ وَالنِّسَاءُ، وَجَعَلْتُ فَرْجُ عَتَمِي فِي الصَّلَاةِ

“Dijadikan diriku mencintai dunia kalian pada parfum dan wanita, serta dijadikan kebahagiaanku ada di dalam *ṣalat*.” dari sahabat Anas bin Malik riwayat An-Nasā’i No. 3949, Jalaluddin As-Suyūṭi, *Sunan An-Nasā’i, kitāb ‘isyraṭi An-Nisā’ bab hubbiba An-Nisā’*, (Beirut-Libanon: Dār Al-Ma‘rifah, tt), J. I, h. 72.

madaniyyah. Sementara lafat *qurratu 'ain* ada 7 tempat.¹⁸¹ Sebagian saja dari ayat-ayat tersebut adalah; Allah Ta'ālā berfirman dalam surat Al-Furqān [25]: 74 bahwa bahagia itu ada pada anak keturunan yang berbuat baik lagi bertaqwa,¹⁸² dan itulah penyejuk mata baik diminta di dunia ataupun doa agar mereka diikutsertakan masuk ke dalam surga agar kebahagiaan itu sempurna.¹⁸³

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

“Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (penyejuk mata kami).”

Kebahagiaan pada seorang anak bukan tanpa alasan, sebab seseorang tetap mendapatkan aliran pahala ketika sudah mati adalah doa anak ṣālih. Istri Fir'aun saja merasakan, dalam surat Al-Qaṣaṣ [28]: 09, tatkala istri (Fir'aun) menyaksikan (bayi Nabi Musa) itu, Allah Ta'ālā melimpahkan rasa cintanya di dalam hatinya.¹⁸⁴

Anak memiliki bagian dalam kebahagiaan seseorang, sebab melihat anak kecil akan tumbuh rasa cinta dan senang, bahkan seorang Fir'aun pun yang telah membunuh anak-anak perempuan, ketika istrinya meminta anak laki-laki (Nabi Musa kecil) yang dia temukan di sungai Nil bisa diasuh di istana, muncul pada dirinya cinta dan rasa senang.¹⁸⁵

¹⁸¹Muhammad Fuad 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah), hh. 495, 542.

¹⁸²Muhammad Al-Husain bin Mahmud, *Tafsīr Al-Bagawī, Ma'ālimu Tanzīl*, (Riyāḍ: Dār hayyibah, 1409 H), J. VI, h. 99.

¹⁸³Muhammad Ar-Rāzī, *Tafsīr Al-Fakhrū Ar-Rāzī*, (Beirut-Libanon: Dār Al Fikr, 1981), J. XXIV, h. 114

¹⁸⁴Ṣālih bin 'Abdul 'Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 386.

¹⁸⁵Ibid, *op. cit.*, J. XXIV, h. 228.

4. Al-Laẓẓah (اللاذَّة)

Menurut bahasa lawan kata ini adalah *alamun* (sakit).¹⁸⁶ Sesuatu itu enak sehinggamenambah selernya.¹⁸⁷ Secara istilah *laẓẓah* adalah mendapatkan kelayakan di mana itu adalah pantas. Seperti rasa manis tatkala mencicipi, seperti cahaya tatkala dipandang, dan seperti hadirnya harapan saat khayalan itu semakin kuat.¹⁸⁸

Kata *laẓẓah* disebutkan dalam Al-Qur`ān di 3 tempat, dua di antaranya makkiyah dan yang ketiga madaniyyah.¹⁸⁹ Makna kata *laẓẓah* adalah rasa nikmat yang diakibatkan oleh sesuatu yang lain. Bisa karena apa yang dirasakan oleh indra manusia, seperti kulit, telinga, mata, hati.¹⁹⁰ Sebagaimana Allah Ta`ālā berfirman dalam surat Az-Zukhruf [43]: 71, yaitu pemandangan yang dilihat baik bentuk benda atau warnanya yang menjadikan jiwa itu merasakan kelezatan dan kenikmatan mata melihat menjadi perantara hadirnya kelezatan jiwa.¹⁹¹ Korelasinya dengan kata *assa`ādah*, bahwa *laẓẓah* adalah kata untuk mengungkapkan rasa suatu benda yang menjadikan dirinya merasa nikmat dan senang.

5. Al-Bahjah (البهجة)

Kata *bahjah* dan pecahannya di dalam Al-Qur`ān ada di tiga tempat. Dua darinya ayat makiyyah dan yang ketiganya madaniyyah. *Bahjah* adalah kata sifat

¹⁸⁶Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-`Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Šādir, tt), J. III, h. 506.

¹⁸⁷Majma` lughah Al-`Arabiyyah, *Al-Mu`jam Al-Wasīf*, (Maktabah Šuruq Ad-Dauliyyah, 2014), h. 822.

¹⁸⁸Ali bi Muhammad Al-Jurjani, *Mu`jam At-Ta`rīfāt*, (Kairo: Dār Al-Faḍīlah), h. 160.

¹⁸⁹Muhammad Fuad `Abdul Bāqī, *Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah), h. 646.

¹⁹⁰Sebagaimana disebutkan dalam surat Muhammad [47]: 15 dan Aṣ-Šāffāt [37]: 45-46.

¹⁹¹Muhammad At-Ṭāhir Ibnu `Āsyūr, *Tafsīr At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. XXV, h. 255, J. XXVI, h. 97.

yang diserupakan dengan makna bahagia.¹⁹² Menurut bahasa *bahjah* artinya *al-ḥusnu* (bagus) dan menyenangkan,¹⁹³ contohnya *rajulun zu bahjatin* (laki-laki yang bagus). Maknanya warna bagus suatu benda dan elok untuk jadi pemandangan.

Ketika kata ini digunakan untuk tumbuhan, maka maknanya sesuatu yang menarik perhatian. Dan ketika kata itu digunakan untuk manusia, maka artinya tertawa, wajah berseri, dan tampak padanya kebahagiaan.¹⁹⁴ Pecahannya *al-ibtihāj* yang artinya *as-surūr* dan kata ini adalah sifat.¹⁹⁵ Sementara *bahāj* artinya orang yang senang dengan perihal yang membahagiakan.¹⁹⁶ Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur`ān surat Qāf [50]: 07 yang maknanya, dari segala jenis pemandangan yang mempesona dan bermanfaat serta menyenangkan orang yang melihat¹⁹⁷ dan *bahāj* artinya indah.¹⁹⁸ Makna kata tersebut adalah keindahan dan keelokan berupa berbagai kenikmatan¹⁹⁹ yang indah dan elegan, serta menyenangkan hati.²⁰⁰

6. Al-Busyrah (البُشْرَى)

Menurut bahasa kata ini memiliki beberapa pecahan sebagai kata benda, seperti; *basyaran*, *busyūran* yang keduanya berasal dari kata *busyra*.

¹⁹²Muhammad Fuad ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu‘jamu Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah), h. 139. Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. XXVI, h. 289.

¹⁹³Muhammad Al-Husain bin Mahmud, *Tafsīr Al-Bagāwi, dkk Ma‘ālimu Tanzīl*, (Riyād: Dār hayyibah, 1409 H, J. VII, h. 357.

¹⁹⁴Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-‘Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Ṣādir, tt), J. II, h. 216

¹⁹⁵Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *loc. cit.*

¹⁹⁶*Ibid.*

¹⁹⁷Ṣālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 518.

¹⁹⁸Muhammad Masnur Hamzah, *Qamusika kamus klasik kontemporer*, (Kairo: 2012), h. 277. Muhammad Ar-Rāzī, *Tafsīr Al-Fakhru Ar-Rāzī*, (Beirut-Libanon: Dār Al Fikr, 1981), J. XXVIII, h. 156

¹⁹⁹Majma‘ lughah Al-‘Arabiyyah, *Al-Mu‘jam Al-Wasīf*, (Maktabah Ṣurūq Ad-Dauliyyah, 2014), h. 73.

²⁰⁰Muhammad Al-Husain bin Mahmud Al-Bagāwi, *Tafsīr Al-Bagāwi, Ma‘ālimu At-Tanzīl*, (Riyād: Dār hayyibah, 1409 H), J. VII, h. 357.

Pecahan lainnya adalah *bisyārah* dan *busyārah* yang artinya gembira dan wajah berseri.²⁰¹ Sekalipun kata tersebut lebih umum yang maknanya suatu berita, baik ataupun buruk, tetapi lebih sering dipakai untuk sesuatu yang menyenangkan.²⁰²

Definisi secara istilah adalah kabar yang benar yang menyenangkan yang tidak diketahui oleh orang yang mendapatkan kabar tersebut dan kehadiran wujud kabar gembira itu tidak selalunya ada pada waktu kabar itu disampaikan, dalilnya adalah Allah Ta‘ālā berfirman dalam surat As-Sāffāt [37]: 112 yang artinya, dan Kami sampaikan kabar gembira dengan seorang anak lain yang menjadi nabi dan hamba yang ṣālih.²⁰³

Sebagian ulama mengatakan bahwa *al-bisyārah* hanyalah untuk kabar baik, tidak digunakan untuk kabar yang buruk, kecuali ada pengikat. Sebagaimana naẓar hanya terjadi pada perkara yang menyenangkan.²⁰⁴

Lafat *busyrā* beserta pecahannya disebutkan di dalam Al-Qur`ān sebanyak 128 tempat. Sementara kata yang sesuai dengan makna *as-sa’ādah* ada 84 tempat. 51 tempat ada di surat makiyyah dan 33 tempat ada di surat madaniyyah.²⁰⁵

Hubungan antara kata *busyrā* dan *sa’ādah* sangatlah tampak pada firman Allah Ta‘ālā dalam surat Yūnus [10]:64 yang maknanya; Bagi

²⁰¹Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-‘Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Ṣādir, tt), J. IV, hh. 61-62.

²⁰²Abu Al-Baqa Ayyub bin Musa, *Al-Kulliyāt Mu’jam fī Al-Muṣṭalahāt wa al-Furūq Al-Lugawiyah*, (Beirut-Libanon: Muassasah Ar-Risalah, 1998), h. 239.

²⁰³Ṣālih bin ‘Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 450.

²⁰⁴Abu Al-Baqa Ayyub bin Musa, *loc. cit.*

²⁰⁵Muhammad Fuad ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu’jamu Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah), hh. 119-121.

mereka kabar gembira dari Rabb mereka di dunia dengan sesuatu yang menyenangkan berupa mimpi yang baik atau pujian manusia.²⁰⁶

Kita mendapatkan tiga makna *busyrā* menurut para ulama tafsir dan semua memberikan harapan kebahagiaan,²⁰⁷

Pertama; ru`yah ṣāliḥah, di mana Rasulullah bersabda,

لَمْ يَبْقَ مِنَ النَّبُوءَةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتِ ، فَأَلْوَا : وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ ؟ قَالَ : الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ

Tidak ada lagi setelahku dari tanda-tanda kenabian, kecuali *Al-Mubasysyirāt*. Para sahabat bertanya; Apa itu *Al-Mubasysyirāt* ? beliau menjawab: yaitu mimpi yang baik.²⁰⁸

Kedua: manusia cinta kepadanya dengan mendapat pujian yang baik.

Ketiga: diperlihatkan kepadanya tempat kembalinya ketika meninggal dan kabar gembira di akhirat adalah ketika malaikat mengucapkan selamat kepadanya.

7. Al-Hanā` (الْهَنَاءُ)

Asal kata *Al-Hanā`* adalah *hanu`a, yahna-u, hanā`*, dan pecahannya menjadi *hanī`an* dan *mahnā`* artinya apa yang datang kepadamu tanpa susah payah.²⁰⁹ Apa yang dirasa lezat oleh orang yang makan.²¹⁰

Kata ini ada di 4 tempat, 3 darinya di surat makiyyah dan yang ke-4 ada di dalam surat An-Nisā` ayat madaniyyah.²¹¹ Kata ini disebutkan dalam

²⁰⁶Ṣāliḥ bin `Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Taḥṣīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 216.

²⁰⁷Muhammad Fuad `Abdul Bāqī, *op. cit.*, hh. 133-134

²⁰⁸Ibnu Hajar Al-`Asqalānī, *Fathu Al-Bārī bi syarḥi shahīḥ Al-Bukhārī, Kitābu At-Ta`bīr bāb Al-Mubasysyirāt*, nomor Hadis: 6990, (Kairo: Dār Al-Ḥadīṣ, 2004), J. XII, h. 432.

²⁰⁹Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-`Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Ṣādir, tt), J. I, h. 184.

²¹⁰Abu Al-Baqa Ayyub bin Musa, *Al-Kulliyāt Mu`jam fī Al-Muṣṭalahāt wa al-Furūq Al-Lugawiyah*, (Beirut-Libanon: Muassasah Ar-Risalah, 1998), h. 963

surat An-Nisā` [04]: 4 yang artinya dengan penuh rasa lezat, sedap tanpa perasaan menyakitkan atau menjengkelkan (hati).²¹²

Dari ayat ini didapati definisi menurut istilah, seperti perkataan; roti si fulan memberikan rasa sedap dan akhir yang baik. Yaitu penuh kesedapan tanpa rasa susah dan berat.²¹³ Selain itu *hanī`an* adalah yang enak lagi baik dan tidak menjengkelkan.²¹⁴ Contoh kalimat ini di dalam surat Aṭ-Ṭūr [52]: 19 dan Al-Mursalāt [77]: 43

8. Ar-Rauḥu (الرَّوْحُ)

Ar-Rauḥu adalah *at-tanaffus*, yaitu menghirup napas panjang. Orang itu telah merehatkan diri saat menghirup napas panjang.²¹⁵ Maknanya rehat, gembira, dan senang serta rahmat.²¹⁶ Maka *Ar-Rauḥu* adalah rahmat Allah dan jalan keluar dari-Nya (atas kesusahan dan kesulitan). Kata ini ada di tiga tempat semuanya di dalam surat makkiyyah.²¹⁷ Dan kata ini mengandung makna rakmat, kehidupan, rehat, dan rizki dari Allah

²¹¹Muhammad Fuad ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu‘jamu Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur‘ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah), h. 739

²¹²Ṣāliḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 77.

²¹³Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *loc. cit.*

²¹⁴Muhammad Al-Husain bin Mahmud Al-Bagāwi, *Tafsīr Al-Bagāwi, Ma‘ālimu At-Tanzīl*, (Riyāḍ: Dār hayyibah, 1409 H), J. II, h. 163.

²¹⁵Ar-Rāḡib Al-Aṣfahāni, *Mufradāt Alfāzi Al-Qur‘ān*, (Tahun 1288), h. 369.

²¹⁶Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Munawwir arab-indonesia terlengkap*, (Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 545. Makna *Ar-Rauhu* adalah rahmat sebagaimana dalam Hadis dari Abu hurairah beliau berkata, saya mendengar rasulullah saw bersabda:

الرَّوْحُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَلَا تَسُبُّوهَا وَأَسْأَلُوا مِنْ خَيْرِهَا وَاسْتَعِينُوا بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا

“Anginitu dari rahmat Allah Ta‘āla yang terkadang datang membawa rahmat dan terkadang pula datang membawa aḏab, apabila engkau melihatnya janganlah kalian mencelanya, minta saja (kepada Allah) akan kebbaikannya dan berlindunglah dari keburukannya.” Dan perkataan *min rauhillah* yaitu dari rahmat Allah, yaitu kasih sayang kepada suatu kaum meskipun menjadi siksa bagi kaum yang lain. Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-‘Arab*, Beirut-Libanon: Dār Ṣādir, tt), J. II, h. 642.

²¹⁷Muhammad Fuad ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu‘jamu Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur‘ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah), h. 326.

Ta‘ālā.²¹⁸Sebagaimana ada di surat Al-wāqī‘ah [56]: 89 yang maknanya, maka pada saat kematiannya dia mendapat rahmat yang luas, kebahagiaan, dan keadaan jiwa yang baik.²¹⁹Dan surat Yūsuf [13]: 87 yang maknanya, janganlah kalian putus asa akan solusidari Allah (atas persoalanmu) dan lalu melepaskan diri dari beribadah kepada-Nya.²²⁰

9. As-Sakīnah (السَّكِينَةُ)

Definisi menurut bahasa kata ini berasal dari kata-kata *sakana* – *yaskunu* – *sukūnan*, artinya berhenti dari bergerak atau diam tidak bergerak.²²¹Semua yang tenang berhenti dari pergerakan disebut *sakīnah*, seperti angin kencang yang berhenti bertiup.²²² Makna yang lain untuk katasakīnahadalah sifat halus, kesabaran, kelembutan, ketenangan hati, keseriusan, kemenangan dan sikap *ta‘zīm* serta rahmat.²²³

Definisi menurut istilah *sakīnah* adalah ketenangan yang diturunkan Allah Ta‘ālā ke dalam hati hamba-Nya ketika mengalami keguncangan dan kegelisahan karena ketakutan yang mencekam.²²⁴ Dan kata *sakīnah* dengan beragam maknanya menggambarkan makna pertolongan *ilāhiyyah* kepada manusia untuk mendapatkan kebaikan yang merupakan definisi *as-*

²¹⁸Muhammad Al-Husain bin Mahmud Al-Bagāwi, *Tafsīr Al-Bagāwi, Ma‘ālimu At-Tanzīl*, (Riyād: Dār hayyibah, 1409 H), J. VIII, h. 26.

²¹⁹Şālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 537.

²²⁰Şālih bin ‘Abdillah bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaşar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaşar, 2020), h. 246.

²²¹Ahmad Warson Al-Munawwir, *op. cit.*, h. 646, Majma‘ lugah Al-‘Arabiyyah, *Al-Mu‘jamAl-Wasīl*, (Maktabah Şurūq Ad-Dauliyyah, 2014), h. 440.

²²²Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-‘Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Şādir, tt), J. XIII, h. 211.

²²³*Ibid.*, J. XIII, hh. 213-214.

²²⁴Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Madāriju As-Sālikīn* (edisi Indonesia), (Jakarta: Pustaka Al-Kauşar, 1998), h. 410.

sa'ādah. Kata *sakīnah* ada di dalam Al-Qur`ān sebanyak 69 tempat.²²⁵ Di antaranya Allah Ta'ālā berfirman dalam surat At-Taubah [09]: 40 yang maksudnya Allah Ta'ālā telah menurunkan ketenangan di dalam hati.²²⁶

Makna kata tersebut adalah rasa bahagia di dalam hati sekalipun dalam keadaan sulit atau mengkhawatirkan. Kita bisa lihat kisah Rasulullah bersama sahabat dekatnya, Abu Bakar *Aṣ-Ṣiddīq*, pada saat berada dalam gua. Saat itu orang-orang Quraisy mencari mereka hingga tepat di atas mulut gua. Seraya Abu Bakar mengalami rasa takut dan khawatir, beliau berkata, “seandainya salah satu dari mereka melihat ke arah talapak kaki mereka, pastilah kita akan terlihat.” Maka Rasulullah bersabda: “wahai Abu Bakar kamu kira kita hanya berdua saja, tetapi Allah-lah yang ketiga.”²²⁷ Iman di dalam dada menjadikan suasana hati menjadi tenang dan tidak bersedih atau khawatir. Sehingga *sakīnah* akan diperoleh di dalam hati dan itulah rasa tenang yang akan melahirkan rasa bahagia, walaupun sejenak. Ibnu Abbas mengatakan; semua kata *sakīnah* di dalam Al-Qur`ān maknanya *tuma`nīnah*, kecuali yang tercantum di dalam surat Al-Baqarah.²²⁸ Contohnya surat Al-Fath [48]:4 “*Dia-lah Allah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman.*”²²⁹ Dan *sakīnah* sama seperti kata *riḍa*,²³⁰ contohnya dalam surat Al-Fath [48]: 18.

²²⁵Muhammad Fuad ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu’jamu Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah), hh. 353-354.

²²⁶Ṣālih bin ‘Abdillah bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 193.

²²⁷Muhammad Al-Husain bin Mahmud Al-Bagāwi, *Tafsīr Al-Bagāwi, Ma’ālimu At-Tanzīl*, (Riyāḍ: Dār hayyibah, 1409 H), J. IV, h. 50.

²²⁸*Ibid*, J. VII, h. 298.

²²⁹Ṣālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 511.

²³⁰*Ibid*, J. VII, h. 306

10. At-Ṭuma`nīnah (الطُّمَأْنِينَةُ)

Asal kata *ṭuma`nīnah* berasal dari kata *ṭa`mana* – *yuṭa`minu*²³¹ artinya *sakkana* (tenang). Kata ini memiliki kemiripan arti dengan *sakīnah*.²³² Menurut istilah *ṭuma`nīnah* merupakan ketentraman hati terhadap sesuatu, tidak cemas dan gelisah. Penulis *manāzilus sāirīn* mengatakan *ṭuma`nīnah* adalah ketenangan yang dikuatkan rasa aman yang sesungguhnya, menyerupai pandangan mata secara langsung.²³³ rasa tenang dihasilkan oleh yakin,²³⁴ dengan demikian keyakinan harus ditumbuhkan dengan cara menguasai ilmu sampai pada tingkat kepastian.²³⁵

Tema *ṭuma`nīnah* terdapat di 13 tempat dalam Al-Qur`ān.²³⁶ Maknanya sama dengan kata *sakīnah*, sebagai contoh dalam hal sumpah. Ibnu Abbas berkata, “apabila seorang muslim bersumpah dengan nama Allah atas sesuatu, hati orang mukmin akan merasa tenang kepadanya.”²³⁷ Dan sumpah dengan nama Allah adalah bagian dari *ẓikīr* kepada-Nya. Maka Allah Ta`ālā berfirman dalam surat Ar-Ra`du [13]: 28 yang maksudnya bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah

²³¹Akan tetapi Abu Amru (Sibawaih) tidak sependapat. Beliau berpendapat kebalikan dari kata tersebut. Alasan beliau bahwa طامن tidak memiliki huruf tambahan, sedangkan طمأن memiliki huruf tambahan.

²³²Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-`Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Ṣādir, tt), J. XIII, h. 268.

²³³Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Madāriju As-Sālikīn* (edisi Indonesia), (Jakarta: Pustaka Al-Kauṣar, 1998), h. 414.

²³⁴Muhammad Al-Husain bin Mahmud Al-Bagāwi, *Tafsīr Al-Bagāwi, Ma`ālimu At-Tanzīl*, (Dār hayyibah, Riyāḍ: 1409 H), J. IV, h. 315.

²³⁵Muhammad bin `Abdul Wahhab, *Syarah Ṣalāṣatu Uṣūl*, (Beirut-Libanon: Dār Al-Kutub Al-`Ilmiyyah, 2006), hal.10.

²³⁶Muhammad Fuad `Abdul Bāqī, *Al-Mu`jamu Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah), h. 428.

²³⁷Muhammad Al-Husain bin Mahmud Al-Bagāwi, *loc. cit.*

Ta‘ālā adalah orang-orang yang beriman dan yang hatinya tidak kesepian saat berzikir kepada Allah dengan *tasbih* dan *tahmid*.²³⁸

Sehingga orang beriman akan merasa betah dan tidak ingin berpindah dari keadaan tersebut. Seperti halnya ketika dia menempati suatu negeri yang membuat dirinya nyaman, pastilah ia tidak ada keinginan untuk berpindah keluar dari negeri tersebut.²³⁹ Demikian yang Allah Ta‘ālā sebutkan dalam surat An-Naḥl [16]: 112, “Allah Ta‘ālā memberi sebuah permisalan suatu negeri yaitu Makkah, sebuah negeri yang aman dan penduduknya tidak merasakan ketakutan.”²⁴⁰

Ketika seseorang sudah cinta kepada negerinya, dia tidak akan ingin pindah. Selain itu jiwa yang tenang sudah merasa cukup dengan zikirnya kepada Allah dan tidak membutuhkan yang lain. Jiwanya penuh amanah dan tidak ada rasa takut atau sedih.²⁴¹ Sebab ketenangan abadi akan didapatkan di surga, sebagaimana Allah Ta‘ālā menyebutkan firman-Nya dalam surat Al-Fajr [89]:27-28, yaitu, Wahai jiwa yang tenang dengan iman dan amal ṣālih, kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas dengan pahala yang diraih dan rida-Nya.²⁴²

11. Asy-Syarah (الشَّرْح)

Asy-Syarah artinya tersingkap, seperti contoh kalimat *syaraha fulān amrahu* yaitu dia menjelaskan/menyingkap urusannya. Pecahan kata ini

²³⁸Salih bin ‘Abdillah bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 252.

²³⁹Muhammad Al-Husain bin Maḥmud Al-Bagāwi, *op. cit.*, J. V, h. 48.

²⁴⁰Salih bin ‘Abdillah bin Ḥamīd, *op. cit.*, h.280.

²⁴¹Imam Baiḍawi, *Hasyiyah Asy-Syihāb Tafsīr Al-Baiḍawi*, (Beirut: Dār Sādir, tt), J. VIII, h. 361.

²⁴²Salih bin ‘Abdillah bin Ḥamīd, *op. cit.*, h. 594.

adalah *syaraha* – *yasyrahu* – *syarhan* kemudian mendapatkan tambahan huruf menjadi *insyaraḥa* yaitu membuka dan menjelaskan. Contoh lain *syaraha Allah Ta‘ālā ṣadrahu li qubūl Al-khaīr* artinya Allah Ta‘ālā membukakkan dadanya untuk menerima kebaikan. Maka kata *insyaraḥa* artinya menjadikan dada seseorang itu luas untuk mau menerima kebenaran.²⁴³

Definisi menurut istilah adalah keluasan dada oleh karena cahaya ilahi dan rasa tenang dari Allah Ta‘ālā dan rahmat-Nya. Pada hakikatnya kata *Asy-Syarah* maknanya adalah memisahkan sesuatu yang lembut. Kata ini digunakan untuk menghilangkan hal-hal buruk yang mengotorinya atau dari apa yang menjadikan jiwa ragu untuk menampilkan amalan.²⁴⁴ Jadi ketika seseorang mampu menghilangkan irisan jiwa yang membuat hatinya perih dan sakit, saat itu dia meraih kebahagiaan. Yang demikian adalah doa setiap yang hendak meraih pengetahuan agar mampu menerima dan mengamalkan. Yaitu doa Nabi Musa di dalam surat Ṭāhā [20]: 25, Wahai rabb-ku lapangkanlah dadaku untukku agar saya mampu memikul beban berat.²⁴⁵ Dan surat *Asy-Syarah* [94]: 1, bukankah Kami telah meluaskan dadamu untukmu wahai (Muhammad) untuk melaksanakan syariat agama, dakwah, dan mensifati diri dengan akhlaq yang terpuji.²⁴⁶

²⁴³Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-‘Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Ṣādir, tt), J. II, h. 497.

²⁴⁴Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. XVI, h. 210.

²⁴⁵Ṣālih bin ‘Abdillah bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 313.

²⁴⁶Ṣālih bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 596

Keluasan dada menunjukkan isi yang tersembunyi dan jiwa yang bahagia. Ketika dikatakan *syaraha sadruhu* artinya hatinya sedang bahagia.²⁴⁷ Dengan demikian kata ini adalah bagian dari kata *sa'adah*. Bahkan surat *alam nasyrah* turun setelah surat Aḍ-Ḍuḥā yang mendiskripsikan suatu kondisi di mana Rasulullah saw mengalami celaan karena wahyu sempat terhenti. Maka kebahagiaan apa lagi bagi manusia melebihi daripada lapangnya dada yang membantu untuk memikul beban berat sehingga merubahnya menjadi kenikmatan, rehat, dan riḍā.²⁴⁸

12. Al-Ḥayāt Aḥ-Ṭayyibah (الْحَيَاةُ الطَّيِّبَةُ)

Kata yang akan dibahas adalah kata *ṭayyib* yang artinya baik dan menyenangkan. Ṭayyib adalah lawan kata *khabiṣ* yang artinya buruk, menyakitkan.²⁴⁹ Dijelaskan di dalam *lisānu Al-'Arab* bahwa kata *ṭayyib* ketika disambungkan dengan kata *arḍun* (bumi) artinya tanah yang bagus untuk bercocok tanam. Ketika disambungkan dengan *rīḥun*, artinya angin yang lembut tidak kencang. Ketika disambungkan dengan kata *ṭa'ām* artinya makanan halal. Jika disambungkan dengan kata *imr'atun* artinya wanita yang menjaga kesucian.²⁵⁰

²⁴⁷Sayyid Mahmud Syukri Al-Alūsī Al-Bagdādi, *Rūḥul Ma'ānī Fī Tafsīri Al-Qur'āni Al-'Azīmi wa As-Sab'a Al-Maṣānī*, (Beirut-Libanon), J. XXX h. 166.

²⁴⁸Kata *Asy-Syarah* disebutkan di dalam Al-Qur'ān lima kali, semuanya ada di dalam surat makkiyyah. Allah Ta'āla berfirman dalam surat Ṭāhā [20]: 25 sebagaimana telah disebutkan di atas. Kemudian Allah Ta'āla berfirman di dalam surat Az-Zumar [39]: 22

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah Ta'āla hatinya (untuk) menerima agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya (sama dengan orang yang membatu hatinya)...”

Dan Allah Ta'āla berfirman dalam surat *alam nasyrah* sebagaimana telah disebutkan di atas.

²⁴⁹Muhammad Masnur Hamzah, *Qamusika kamus klasik kontemporer*, (Kairo: 2012), h. 569, 878.

²⁵⁰Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-'Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Ṣādir, tt), J. I, h. 563.

Menurut peneliti kata ini tidak sulit untuk didefinisikan secara istilah karena dilihat dari arti bahasanya sudah sangat terang. Kata ini sudah menunjukkan semua yang baik dan indah, menyenangkan hati, menjadikan lapang dada. Isitilah *tayyibah* juga digunakan untuk kalimat tauhid dan menggambarkan kehidupan yang penuh kebahagiaan dan kesenangan dengan semua makna bahagia.

Kata *Tayyib* disebutkan dalam Al-Qur`ān sebanyak 50 tempat. Di antaranya 21 ada di surat makkiyyah dan 29 lainnya ada di surat madaniyah, dan semuanya mendukung makna bahagia. Makna *tayyib* digunakan untuk sebuah tempat atau nama benda, seperti kata *masākīn* yang artinya tempat-tempat atau rumah-rumah.²⁵¹ Rumah yang baik itu adalah tempat tinggal yang tidak ada sesuatu apapun di dalamnya yang menjadi kotoran, sampah, bekasnoda, dan segala macamnya.²⁵² Dengan demikian dapat dibayangkan sebuah rumah yang bersih lantainya, indah dinding dan langitnya, harum ruangnya, sejuk suasananya, dan ditambah lagi segala kebutuhannya sudah tersedia di dalamnya.

Pada saat itulah hatinya lapang dan jiwanya puas serta tidak ada kekurangan sedikitpun, itulah kebahagiaan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Taubah [09]: 72 yaitu berada di tempat-tempat yang bagus di surga.²⁵³ Sementara itu siapakah yang akan menempati rumah-rumah yang

²⁵¹Muhammad Al-Husain bin Mahmud Al-Bagāwi, *Tafsīr Al-Bagāwi, Ma`ālimu At-Tanzīl*, (Riyāḍ: Dār hayyibah, 1409 H), J. IV, h. 73.

²⁵²Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu `Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. X, h. 264.

²⁵³Salih bin `Abdillah bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 198.

indah tersebut ? mereka disebutkan dalam surat An-Naḥl [16]: 97 dan Al-Hajj [22]: 24 yaitu, orang yang beriman dan beramal ṣālih.

13. Al-Amnu (الأمان)

Secara bahasa *Al-Amnu* berasal dari kata *amina*²⁵⁴(aman) lawan kata dari *khaūf* (takut).²⁵⁵ Definisi secara istilah *al-amnu* adalah tidak ada sesuatu yang dibenci menimpa pada waktu yang akan datang.²⁵⁶ Kata aman dapat menjadi sifat bagi suatu negeri. Suatu negeri akan dikatakan aman tatkala penduduknya merasakan kenyamanan dengan ketersediaan apa saja yang mereka butuhkan. Sebagai contoh negeri yang didoakan oleh Nabi Ibrahim, yaitu Makkah. Disebutkan dalam kisah bahwa Tā`if dahulu masuk wilayah salah satu kota kekuasaan Syam. Tatkala Nabi Ibrahim berdoa, Allah Ta`ālā memerintahkan Jibril untuk mencabut negeri itu hingga terangkat seluruh bagian negeri. Kemudian Jibril mengelilingkannya di sekitar baitullah sebanyak tujuh kali kemudian meletakkan negeri di tempatnya sekarang, maka negeri tersebut menjadi negeri yang paling banyak menghasilkan buahnya.²⁵⁷

Negeri yang aman itu adalah negeri yang di dalamnya terpenuhi seluruh sifat kebahagiaan bagi penduduknya, yaitu keadilan, kemuliaan dan keperkasaan, dan penuh kenikmatan dan kelapangan hidup seperti di

²⁵⁴Muhammad Masnur Hamzah, *Qamusika kamus klasik kontemporer*, (Kairo: 2012), h. 185.

²⁵⁵Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-'Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Ṣādir, tt), J. XIII, h. 21.

²⁵⁶Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Mu'jamu At-Ta'rifāt*, (Kairo: Dār Al-Faḍīlah, tt), h. 34.

²⁵⁷Muhammad Al-Husain bin Mahmud Al-Bagāwi, *Tafsīr Al-Bagāwi, Ma'ālimu At-Tanzīl*, (Riyāḍ: Dār hayyibah, 1409 H), J. I, h. 149.

dalam surat Al-Baqarah [02]: 126.²⁵⁸ Jika ketiga hal itu ada di dalam suatu negeri dan dirasakan oleh seluruh warganya, pastilah negeri dan penduduk itu aman. Allah Ta'ālā surat Quraisy [106]:3. “Dan yang menjamin keselamatannya dari gangguan marah.”

I. Kebahagiaan Menurut Dimensi Sosial Dalam Al-Qur`ān

Persangkaan manusia masih terus menjadi acuan dalam memilih jenis kebahagiaan. Sebagian menganggap kebahagiaan itu ada pada wanita, harta, musik dan nyanyian, anak-anak yang dibanggakan, jabatan, kemasyhuran, dan kepemimpinan, seperti dijelaskan pada surat Āli ‘Imrān [03]: 14²⁵⁹

Nama-nama syahwat yang disebutkan di dalam ayat tersebut Allah Ta'ālā jadikan manusia mencintainya karena di sana ada kesenangan. Syahwat ini adalah bersifat jasmani dan kesenangan dunia yang menyisakan keletihan. Namun kemudian Allah Ta'ālā memberikan spirit yang mana kesenangan tersebut jika diinginkan untuk kebahagiaan di akhirat bukan hal mustahil bagi orang-orang sabar dan benar²⁶⁰ akan meraihnya.

1. Kebahagiaan Pada Wanita

Wanita adalah makhluk di bumi yang sangat unik. Dia makhluk yang lembut apabila bertaqwa kepada Rabb-nya dan mencintai Nabinya, dia adalah tempat tinggal laki-laki, kebahagiaan di saat rehat dan ketenangannya serta mimpi hidupnya. Wanita juga ada yang menjadi *syaiṭān* bahkan lebih jahat apabila mampu memperhatikannya. *Syaiṭān* akan

²⁵⁸Muhammad At-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. I, h. 715.

²⁵⁹Telah dijelaskan pada catatan kaki sebelumnya

²⁶⁰Muhammad Ar-Rāzi, *Tafsīr Al-Fakhr Ar-Rāzi*, (Beirut-Libanon: Dār Al Fikr, 1981), J. VII, hh. 209-210.

berkata kepada seorang wanita, engkau adalah setengah tentaraku, engkau adalah busurku yang aku gunakan untuk membidik sasaran dan tidak meleset. Engkau adalah tempat rahasiaku dan utusan dalam memenuhi kebutuhanku.²⁶¹ Imam Aṭ-Ṭabari menjelaskan bahwa manusia akan dihiasi dengan kecintaan terhadap apa-apa yang mereka sukai dari wanita, anak-anak, dan seterusnya. Dengan ayat ini Allah Ta‘ālā ingin memberikan celaan terhadap orang-orang yahudi yang mementingkan kehidupan dunia dan mencintai ketenaran di dalamnya dari pada harus mengikuti Nabi Muhammad saw setelah mereka mengetahui akan kebenarannya.²⁶²

Pada diri wanita ada kebahagiaan itu tidak salah, akan tetapi Allah Ta‘ālā menciptakan mereka untuk menjadi fitnah bagi manusia. Rasulullah saw bersabda:

مَا تَرَكَ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Tidak ada fitnah setelah sepeninggalku yang lebih berbahaya bagi laki-laki melebihi dari fitnah wanita.”²⁶³

Sebab dalam riwayat lain Rasulullah saw bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“dunia itu adalah kenikmatan, dan sebaik-baik kenikmatan adalah wanita ṣāliḥah.”²⁶⁴

Dan rasulullah saw bersabda:

²⁶¹Rahīfah Musa Qadūrah Ibrahim, *sa‘ādatu Al-Insān fī Al-Qur‘ān Al-Karīm*, (Tesis universitas Islam Gazzah, fakultas Uṣuluddin, Jurusan Tafṣīr dan Ilmu Qur‘ān, tahun 2009), h. 55

²⁶²Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari, *Jāmi‘u Al-Bayan ‘an Ta‘wīlāyi Al-Qur‘ān*, (Kairo: Dār Hajar, 2001), J. V, h. 254.

²⁶³Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathu Al-Bāri Syarḥu ṢaḥīḥAl-Bukhāri*, Kitab *An-Nikāḥ*, bab *mā tabqīmīn Syu‘mi Al-Mar‘ah*, Hadis nomor 5096 (Dār As-Salām, Riyād, 2000), J. IX, h. 172.

²⁶⁴An-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi An-Nawawi, Kitab Ar-Raḍā’*, bab *Khairu matā‘ Ad-Dunyā Az-Zaujāh Aṣ-Ṣāliḥah*, Hadis nomor 1467, (Muassasah Qurṭubah, 1994), J. X, h. 82

حُبِّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءِ وَالطَّيِّبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“Dijadikan pada diriku cinta dunia pada wanita, parfum, dan dijadikan penyejuk mataku di dalam shalat.”²⁶⁵

Dalam hadis ini rasul kita yang agung menempatkan cintanya pada wanita dan menyebutnya sebagai sebaik-baik kenikmatan dan kebahagiaan.

Kebahagiaan pada wanita akan berubah menjadi petaka tatkala syahwatnya menjadi tujuan utama dalam hidup sehingga mengorbankan daya dan upaya semata-mata untuk mendapatkannya dan terhalangi untuk menempuh jalan kebahagiaan akhirat. Akhirnya diapun terjerumus ke dalam kenikmatan keji dan hina. Sebagian orang bijak berkata, “wanita semuanya buruk, dan yang paling buruk dari apa yang ada pada mereka adalah tidak membutuhkan mereka.”²⁶⁶ Apabila seseorang mengambil kenikmatan dunia (wanita) untuk mendapatkan anak dan mencegah syahwat, maka itu bagian dari yang dianjurkan untuk memperbanyak keturunan.²⁶⁷

Banyak kisah-kisah yang memberikan pelajaran kepada siapa saja yang membacanya atau melihatnya bahwa hidup mencari kebahagiaan ada pada wanita hanya akan berakhir sengsara. Contohnya kisah dari peristiwa pertama pengalaman manusia bernama Habil yang membunuh adiknya Qabil karena ia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan untuk menikahi saudarinya Iqlima yang lebih cantik dari pada saudari Qabil, Labuza.²⁶⁸

²⁶⁵Lihat catatan kaki no.127.

²⁶⁶Rahīfah Musa Qadūrah Ibrahim, *Sa'ādātu Al-Insān fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Tesis universitas Islam Gazzah, fakultas Uşuluddin, Jurusan Tafsīr dan Ilmu Qur'ān, tahun 2009), h. 56.

²⁶⁷Muhammad bin Muhammad Al-Gazali, *Ihyā' 'Ulūmu Ad-Dīn*, (Beirut-Libanon: Dār Ibnu Hazm, 2005),h. 466.

²⁶⁸Dikisahkan dalam Al-Qur'ān surat Al-Māidah [05]: 27.

Kisah kaum Luṭ yang mengikuti keinginan nafsu hingga melampaui batas fitrahnya.²⁶⁹ Kisah seorang laki-laki yatim yang memiliki ibu yang bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga agar anaknya bisa sekolah. Setelah sang anak berhasil hingga sekolah ke luar negeri, dia menolak perjodohan dengan gadis pilihan ibunya yang ṣālihah karena dia sudah punya pilihan seorang gadis yang cantik lagi kaya. Akhirnya semua sirna karena memenuhi keinginan gaya hidup istri, bahkan dia berani mengusir ibu kandungnya atas kekesalan istrinya kepada ibunya. Kemudian dia jatuh sakit parah sehingga hartanya habis dan menanggung hutang serta istrinya menuntut cerai.²⁷⁰

2. Kebahagiaan pada anak dan Kekayaan

Anak memang bagian dari buah hati seseorang, dia adalah bunga dunia dan perhiasannya. Lebih dari itu, anak adalah belahan hati orang tua, sebab dia adalah penerus bagi orang tuanya. Karena itulah orang tua akan menjaganya dengan penuh penjagaan disertai pengorbanan harta sekalipun.

Akan tetapi bagaima jika seseorang bangga di hadapan manusia dengan tercapainya harta dan keturunan yang banyak lalu dia sombong. Disebutkan di dalam surat Al-Kahfi [18]: 34,²⁷¹ janganlah kamu membelanjakan harta anak-anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya pada usianya belum balig dan mereka berada di bawah tanggungan kalian, kecuali dengan cara yang baik, yaitu dengan dikelola agar berkembang,

²⁶⁹Dikisahkan dalam Al-Qur'ān surat Al-Ankabūt [29]: 28.

²⁷⁰Nida Abu Ahmad, *Risalah Al-Baḥṣu 'an As-sa'ādah*, hh. 4-5.

²⁷¹Ṣālih bin 'Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fi At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 297

hingga anak itu berusia balig dan layak memegang harta.²⁷² Dan Allah Ta‘ālā juga berfirman bahwa keduanya adalah fitnah.²⁷³ Juga di dalam surat Al-Anfāl [08]: 28 dan Orang-orang yang terkena fitnah anak dan harta oleh karena bangga dengan keduanya dan menganggap mereka akan langgeng. Bahkan orang-orang Quraisy menilai Nabi Muhammad ketika putra-putra beliau wafat dikatakan terputus²⁷⁴ tidak ada kebaikan lagi. Akan tetapi Allah Ta‘ālā menjawab celaan mereka dengan surat Al-Kauṣar [102]: 3

Contoh orang bahagia lantaran harta dan anak adalah di dalam surat Al-Muddaṣṣir [74]: 12-13. Maka harta dan anak orang-orang musyrik, tidak lain hanyalah perhiasan dunia yang telah diketahui akan sirna. Perhatikan surat Āli ‘Imrān [03]: 196-197, bahwa kebahagiaan harta itu hanya akan berakhir dan sirna.²⁷⁵

3. Kebahagiaan Pada Harta

Harta adalah tiang kehidupan dan semua menginginkannya dengan berbagai bentuk harta. Namun sifatkeinginan itu sebagaimana Nabi saw bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى الثَّلَاثَ

“Seandainya anak adam (manusia) memiliki dua lembah dari emas, pastilah dia menginginkan yang ketiga.”²⁷⁶

²⁷²Ṣāliḥ bin ‘Abdul ‘Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 285

²⁷³*Ibid*, h. 170.

²⁷⁴Ayat ke-3 dari surat Al-Kauṣar mengisahkan tentang orang-orang bodoh quraisy yang melakukan tipu daya terhadap nabi saw dan mengolok-olok beliau, seperti; Al-‘Āṣ bin Wā’il, ‘Uqbah bin Abi Mu‘īt, Abu Lahab, Abu Jahal dan lain-lain. Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. XXX, h. 577.

²⁷⁵*Ibid*.

²⁷⁶Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathu Al-Bari Syarhu ṢaḥīḥAl-Bukhāri*, kitab *Ar-Riqāq, bab mā yuttaqā li fitmati al-māl*, Hadis no.6436 (Riyāḍ, Dār As-Salām, 2000), J. XI, h. 305.

Kata **المال** Dari sekian banyak ayat berbicara tentang harta, surat Az-Zukhruf [43] ayat 33-35 menjelaskan hal penting sebagai berikut;²⁷⁷

- a. Harta adalah fitnah bagi manusia. Banyak manusia yang mendapatkan harta lalu meyakini itu sebagai tanda cinta Allah Ta'ālā kepadanya, padahal itu hanyalah ujian.²⁷⁸ Allah Ta'ālā mengabarkan dalam ayat tersebut, dunia tidak memiliki tempat di sisi Allah Ta'ālā sedikitpun. Kalaulah bukan karena kelembutan dan rahmat-Nya kepada hamba-Nya, pastilah Allah Ta'ālā luaskan dunia itu kepada orang-orang kafir seluas-luasnya (tanpa batas).²⁷⁹ Kalaulah bukan karena Allah Ta'ālā ingin menghindari manusia berada dalam kekufuran pastilah Allah Ta'ālā menjadikan mereka orang kafir menguasai dunia hingga puncaknya, sampai rumah dan seluruh perabotan mereka yang terbuat dari emas. Bagaimana jika Allah Ta'ālā lakukan hal itu?²⁸⁰
- b. Penggunaan kata perak dikarenakan tidak ada benda yang menyiratkan banyak makna keindahan melebihi dari perak.
- c. Al-Qur`ān mendahulukan kata *al-māl* daripada anak-anak, hal itu karena fitnah yang ditimbulkan oleh harta lebih banyak dari fitnah anak, sebab dengan harta seseorang dapat memenuhi segala keinginan hawa nafsunya dibandingkan anak.

²⁷⁷Rahīfah Musa Qadūrah Ibrahim, *sa'ādatu Al-Insān fī Al-Qur`ān Al-Karīm*, Tesis universitas Islam Gazzah, fakultas Uşuluddin, Jurusan Tafsīr dan Ilmu Qur`ān, (2009), h. 62.

²⁷⁸Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr Wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tunisiyyah, 1984), J. XXV, h. 203.

²⁷⁹Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Beirut-Libanon: Dār Ibnu Hazm, 2003), h. 732.

²⁸⁰Jalaluddin As-Suyūṭi, *Ad-Durru Al-Mansūr fī At-Tafsīri bi Al-Ma'sūr*, (Kairo: 2003), jilid:XIII, h. 205.

4. Kebahagiaan Pada Kemasyhuran Dan Kepemimpinan

Terkenal dan terpendang memang menjadikan nama orang itu ada di mana-mana. Sekilas itu sangat menyenangkan dan berhambur keindahan dalam hidup. Bahkan untuk mendapatkannya sebagian orang rela membayar dengan harta sebarangpun nilainya. Contoh dari para pemburu kebahagiaan macam ini banyak terjadi dan sebagian darinya telah diceritakan oleh Al-Qur`ān. Allah Ta`ālā mengisahkan perkataan orang arab yang mendustakan kenabian Muhammad saw.²⁸¹ Kedengkiannya justru menjadikan mereka jauh dari rasa bahagia. Allah Ta`ālā berkisah tentang raja Namrud yang berakhir dengan kebinasaan oleh seekor serangga kecil yang masuk ke dalam telinganya hingga membunuhnya.²⁸²

Demikian pula pada kisah Fir`aun yang merupakan pemimpin yang sangat berkuasa.²⁸³ Kisah-kisah itu menunjukkan bahwa di dalam kemasyhuran dan terkenal serta menempati sebuah kepemimpinan dianggap oleh banyak manusia memberi kebahagiaan dan ketenangan.

J. Pondasi Pokok Kebahagiaan Dalam Al -Qur`ān

Kebahagiaan yang hakiki adalah sebagaimana definisi yang telah dibahas pada pembahasan pertama di bab ini. Dan jika dirincikan, akan sangat luas dan membutuhkan lembaran-lembaran dan tinta untuk menulisnya. Maka berikut

²⁸¹Allah Ta`āla berfirman surat Az-Zukhruf [43]: 31, “Dan mereka berkata:”Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri.”

²⁸²Allah Ta`āla berfirman surat Al-Baqarah [02]: 258.

²⁸³Muhammad Fuad `Abdul Bāqī, *Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān*, (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1945), hh. 515-516.

ini adalah pondasi pokok yang akan mewariskan kebahagiaan hakiki bagi seorang hamba Allah Ta‘ālā;

1. Beriman Kepada Allah Ta‘ālā

Menurut bahasa adalah sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan catatan kaki nomor 95. Sementara secara syar’i iman adalah sebagaimana Rasulullah saw bersabda;

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

*“Engkau beriman kepada Allah Ta‘ālā, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada taqdir baik dan buruk.”*²⁸⁴

Bahwa iman akan membawa kepada kebahagiaan karena imanlah yang mengajarkan manusia mengenal Rabb-nya. Dengan iman hatinya akan mendapat petunjuk kepada keyakinan dan membenaran. Ibnu Abbas berkata, iman akan menunjukkan seseorang kepada keyakinan.²⁸⁵ Iman menunjukkan hati kepada sikap teguh dan sabar ketika menghadapi musibah.²⁸⁶ Iman akan menjadikan lapang dada, karena bertambahnya kebaikan, dia akan bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan, dia akan menyudahi kegelisahan dan kegalauan, melahirkan ketenangan hati, dan kepercayaan akan karunia dari Allah Ta‘ālā.²⁸⁷ Maka siapakah yang

²⁸⁴Muslim bin Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim, kitab Al-Iman, bab Bayān Al-Imān wa Al-Islām wa Al-Ihsān*, Hadis no.02, (Riyāḍ, Baitu Al-Afkar Ad-Dauliyyah, 1998), h. 36.

²⁸⁵Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-‘Aẓīm*, (Mesir: Dāru At-Taufīqiyyah, tt), J. VIII, h. 109.

²⁸⁶Muhammad Hūd An-Najdi, *Ḥusnu At-Taḥrīr fī Tahzībī Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Ihya turās Al-Islāmi, 1999), J. XXVIII, h. 280.

²⁸⁷Ahmad Muṣṭafa Al-Marāgi, *Tafsīr Al-Marāgi*, (Mesir: 1946), J. XXVIII, h. 127.

tidak bahagia ketika dirinya dalam keadaan semangat beribadah, tidak gelisah dan tidak galau ? inilah buah dari iman kepada Allah Ta‘ālā.²⁸⁸

2. Ikhlas Dalam Segala Hal

Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Hadiš Al-Bukhāri nomor 45, 1, 2529, dan Imam Muslim nomor 1907.

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Maka barang siapa hijrahnya menuju Allah Ta‘ālā dan rasul-Nya maka hijrahnya untuk Allah Ta‘ālā dan rasul-Nya, dan barang siapa hijrahnya menuju dunia yang ingin diraihnya atau untuk mendapatkan seorang wanita untuk dia nikahi, maka hijrahnya hanya untuk apa yang dia tujukan.”

3. Beramal Šālih

Šālih adalah kata sifat yang mensifati amal, maka tidak semua amal atau perbuatan dapat disifati šālih yang secara bahasa berasal dari kata *šalaḥa-yašlahu / yašluḥu-šalāḥan-šulūḥan* antonim dari kata rusak.²⁸⁹ Makna lain adalah baik, bagus, layak, patut, pantas, sesuai, dan bermanfaat.²⁹⁰ Amal šālih adalah buah dari iman kepada Allah Ta‘ālā. Šālih secara syar‘i adalah asal kata dari bentuk subjek *šāliḥun* yang artinya

²⁸⁸Karena orang beriman memiliki sifat:

1. Mereka menjadi wali Allah yang disifati dengan tidak ada rasa takut dan sedih, sebagaimana Allah Ta‘āla berfirman dalam surat Yūnus [10]: 62-63.
2. Mereka menerima nasihat dan baginya itu hal yang bermanfaat, sebagaimana Allah Ta‘āla berfirman dalam surat Hūd [11]: 120.
3. Mereka tidak menyia-nyiakan pahala, sebagaimana Allah Ta‘āla berfirman dalam surat Al-Kahfi [18]: 30. Dan masih banyak lagi sifat dan karakter orang beriman.

²⁸⁹ Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-‘Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Šādir, tt), J. II, h. 516

²⁹⁰ Muhammad Masnur Hamzah, *Qamusika Kamus Klasik Kontemporer*, (Kairo: 2012), h. 829.

baik,lawan dari kata *fasādun* artinya rusak.²⁹¹ Dan menurut syar‘i amal ṣālih adalah semua yang Allah Ta‘ālā perintahkan seperti, ibadah, akhlaq, amal, dan interaksi sosial.Pertama adalah menegakkan syariat Allah Ta‘ālā di muka bumi, dan Kedua adalah menegakkan hukum di antara manusia dengan syariat Allah Ta‘ālā. Allah Ta‘ālā menjelaskan dalam surat Maryam [19]:96 dan Imam As-Suyūṭi mengatakan, Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila, Sesungguhnya apabila seorang hamba melakukan ketaatan kepada Allah Ta‘ālā, Allah Ta‘ālā pasti mencintainya.²⁹² Dan apabila manusia telah dicintai di dunia, demikian pula kelak di ahirat, bahwasannya Allah Ta‘ālā tidak mencintai kecuali dia seorang beriman.²⁹³ Ibadah sebagai sebuah amal ṣālih benar-benar memiliki peran dalam merealisasikan kebahagiaan. Seorang beriman yang melazimi apa yang Allah Ta‘ālā wajibkan kepadanya berupa *ṣalat, ṣaum, zakat, haji*, kemudian ditambah dengan amalan-amalan sunnah, seperti ṣalat malam, ṣaum sunnah, sedekah, dia akan diangkat derajatnya menjadi wali Allah Ta‘ālā. Pada derajat itulah dia akan dibersamai Allah Ta‘ālā dalam seluruh aktifitasnya.

4. Bertaqwa Kepada Allah Ta‘ālā

Taqwa adalah menghindari dan menjaga diri dari siksa Allah Ta‘ālā, yaitu dengan melazimi syariat Allah Ta‘ālā.Taqwa akan membedakan

²⁹¹Jamaluddin Muhammad bin Mukrim (Ibnu Manzūr), *Lisānu Al-‘Arab*, (Beirut-Libanon: Dār Ṣādir, tt),J. II, h. 516.

²⁹²Jalaluddin As-Suyūṭi, *Ad-Durru Al-Mansūr fi At-Tafsīri bi Al-Ma`ṣūr*, (Kairo: 2003), J. X, h. 148.

²⁹³Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi’ li Ahkāmī Al-Qur`ān*, (Muassasah Ar-Risalah, tt), J. XIII, h. 527.

kemaşlahatan dan keberuntungan setiap muslim yang menikmatinya.²⁹⁴ Dia merupakan perhal paling agung yang menyebabkan manusia memiliki kedudukan tinggi. Karena Allah Ta'ālā berfirman dalam surat Al-Ḥujurāt [49]:13 bahwa orang yang paling mulia dan terhormat adalah orang yang paling kuat taqwanya.²⁹⁵

Allah Ta'ālā memerintahkan manusia agar berbekal taqwa sebagai sebaik-baik bekal. Disebutkan dalam surat Al-Baqarah [02]:197 tafsir Ar-Rāzi, bahwasannya manusia memiliki dua safar; safar di dunia dan safat dari dunia. Safar di dunia mengharuskan manusia membawa bekal, yaitu makanan, minuman, kendaraan, dan harta. Dan safar dari dunia pun memiliki bekal, yaitu mengenal Allah Ta'ālā, mencintai-Nya, dan berpaling dari selain Dia. Bekal ini lebih baik dari bekal pertama, sebab bekal dunia hanya akan membebaskanmu dari penderitaan sementara. Dan bekal akhirat membebaskanmu dari siksa yang abadi.²⁹⁶

²⁹⁴Rahīfah Musa Qadūrah Ibrahim, *sa'ādātu Al-Insān fī Al-Qur`ān Al-Karīm*, Tesis universitas Islam Gazzah, fakultas Uşuluddin, Jurusan Tafsīr dan Ilmu Qur`an, tahun 2009, h. 93.

²⁹⁵Şālih bin 'Abdul 'Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 517

²⁹⁶Muhammad Ar-Rāzi, *Tafsīr Al-Fakhrū Ar-Rāzi*, (Beirut-Libanon: Dār Al-Fikr, 1981), J. V, h. 182, Abu Jakfar Muhammad Aṭ-Ṭabari, *Jāmi'u Al-Bayān 'an Ta`wīl āyi Al-Qur`ān*, (Dār Hajar, tanpa tahun), J. III, h. 494-500.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Al-Qur`ān mendeskripsikan bahagia dengan banyak derifasi kata bahagia yang memiliki makna kebahagiaan dari berbagai dimensisosologi masyarakat agar menjadi petunjuk jalan menuju kebahagiaan abadi. Ada bahagia secara materi, seperti, adanya harta, istri dan anak, binatang ternak. Dan ada pula bahagia secara non materi dengan subyek hati dan sanubari, seperti, rasa tenang, riḍa, kabar gembira, dan rasa aman.
2. Konsep bahagia syeikh As-Sa'dy adalah: pertama: Menyandarkan seluruh amal kepada asautama beramal, yaitu Al-Qur`ān, sunnah, dan ijmak ulama-ulama yang terpercaya. Kedua: Mengawali seluruh amalan dengan Iman kepada Allah Ta'ālā dengan bertauhid dan meninggalkan kesyirikan. Ketiga: Melakukan amalan wajib, sunnah, dan mubah selama tidak melanggar prinsip pokok dalam islam dengan niat taqarrub kepada Allah. Sifat konsep terbaik adalah yang menyeluruh, bersandar kepada pondasi yang kuat sehingga apa saja yang dibangunnya tidak mudah runtuh, dan memberikan manfaat bagi alam dan kehidupan. Syeikh As-Sa'dy mencoba memberikan gagasan konsep bahagia dengan istilah (مُنشُورُ الْفَلَاحِ) maknanya tergelar keberuntungan, *unwan sa'adah* (عُنْوَانُ السَّعَادَةِ), maknanya sifat-sifat bahagia, dan *rūḥu as-sa'adah* (رُوحُ السَّعَادَةِ) artinya nyawanya kebahagiaan.

Istilah itu menggambarkan bahwa jalan kebahagiaan dan gaya hidup orang bahagia terstruktur pada aktifitas seorang muslim yang mengisi seluruh waktu hidupnya dengan nilai-nilai ibadah.

B. Penutup

Tulisan ini adalah secuil dari lautan ilmu yang ada dalam lembaran daftar pustaka, bahkan mungkin lebih kecil. Hanya ada satu harapan dari penulis atas tulisan ini, semoga tulisan ini tidak sia-sia bagi penulis, sehingga Allah Ta'ālā memberikan rahmat-Nya dan *'ināyah*-Nya kepada penulis untuk selalu istiqamah dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya.

Selanjutnya ada harapan penulis –sebagai bentuk kepedulian akademisi– agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji perihal kebahagiaan ini dari aspek yang lebih spesifik lagi, seperti;

1. Fator-faktor kebahagiaan dalam dimensi keluarga, masyarakat, atau negara. Kajian ini cukup menarik dalam rangka memberikan masukan kepada banyak pihak dalam rangka membantu mengentaskan beberapa problem akhlaq. Hal itu akan menambah khazanah ilmiah bagi kaum muslimin dan menjadi kontribusi bagi kebangkitan peradaban Islam yang akan datang.
2. Setelah kebahagiaan jiwa dan hati tercapai dengan Iman, selanjutnya seorang muslim akan dituntut melaksanakan ilmu, maka konsep iqamatuddin dalam rangka mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat perlu mendapat perhatian dalam bentuk penelitian yang lebih mendalam, baik berdasarkan kajian tokoh terkemuka dan berpengaruh yang telah wafat, atau sebuah kitab populer dan banyak diminati.

DAFATAR PUSTAKA

Muṣḥaf Hafalan Uṣmani Madinah, Bekasi, Ma'ana Publising

Muhammad, Abu Ja'far Aṭ-Ṭabari. *Jāmi'u Al-Bayān 'an Ta'wīl āyi Al-Qur`ān*, Kairo: Dār Hajar, tt.

'Abdurrahmān. *Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*. Beirut-Libanon: Dār Ibnu Ḥazm, 2003.

As-Suyūṭi, Jalaluddin. *Ad-Durru Al-Mansūr fī At-Tafsīri bi Al-Ma'sūr*. Kairo: 2003.

Muṣṭafā, Ahmad Al-Marāgi. *Tafsīr Al-Marāgi*. Mesir: 1946.

Aṭ-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, Muhammad. *Tafsīr At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*. Tunisia: Dār At-Tūniyyah. 1984.

Kaṣīr, Ibnu. *Tafsīr Al-Qur`ān Al-'Azīm*. Mesir: Dār At-Taufīqiyyah. tt.

Al-'Adawi, Muṣṭafā. *Aṣ-Ṣaḥīḥ Al-Musnir min Aḥādīs Al-Fitan wa Al-Malāḥim*, Saudi Arabia: Daru Al-Hijrah. 1991.

Al-Qurṭubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi' li Aḥkāmi Al-Qur`ān*. Beirut-Libanon: Muassasah ar-risalah 2006.

Hud, Muhammad An-Najdi. *Ḥusnu At-Taḥrīr fī Tahzībī Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Iḥyā turās Al-Islāmi. 1999.

Mahmud, Sayyid Syukri Al-Alūsi Al-Bagdādi. *Rūhu Al-Ma'ānī Fī Tafsīri Al-Qur`ān Al-'Azīmi wa As-Sab'a Al-Mašānī*. Beirut-Libanon: tt.

Ar-Rāzi, Muhammad. *Tafsīr Al-Fakḥru Ar-Rāzi*. Beirut-Libanon: Dār Al-Fikr. 1981.

Asy-Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsīr Asy-Sya'rawi*.

Az-Zamakhsyari, Muhammad. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iqā gawāmiḍi At-Tanzīl wa 'uyūn Al-Aqāwīl*. Mesir: Maktabah Ubaikan. 1997.

Al-Jauzi, Jamaluddin. *Zādu Al-Masīr fī 'Ilmi At-Tafsīr*. Beirut-Libanon: Al-Maktab Al-Islāmī. 1984.

Ṣālih, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020)

- Muhammad bin Yūsuf Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsīr Al-Baḥru Al-Muḥīt*. Beirut-Libanon. 1993.
- Ṣālih bin ‘Abdul‘Azīz, dkk. *At-Tafsīr Al-Muyassar*, Saudi Arabia: 2009.
- Az-Zain, Samīh ‘Aṭīf. *Mu‘jam Tafsīr Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān Al-Karīm*.
- Hawa, Said. *Al-Asās fī At-Tafsīr*. Kairo: Dār As-Salām. 1985.
- Al-Qattān, Mannā‘ Khalīl. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūmi Al-Qur`ān*. Beirut-Libanon: Mansyurāt. 1990.
- Ar-Rūmī, Fahd bin ‘Abdurrahmān Sulaiman. *Buḥūs fī Uṣūli At-Tafsīr*. Riyāḍ: Maktabah At-Taubah.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyāḍ: Baitu Al-Afkār Ad-Dauliyyah. 1998.
- Al-‘Aṣqalānī, Ibnu Ḥajar. *Fathu Al-Bāri Syarḥu Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Riyāḍ: Dār As-Salām. 2000.
- An-Nawawī. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi An-Nawawī*. Beirut-Libanon: Muassasah Qurṭubah. 1994.
- Al-Fauzan, Ṣālih. *Kitab At-Tauḥīd*. Jakarta: Muassasah Aṣ-Ṣafwah Al-Islāmiyyah. 2015.
- ‘Abdurrahmān. *Al-Wasāil Al-Mufīdah lil Ḥayāti As-Sa‘īdah*. Arab Saudi: Markaz Syu`ūn Ad-dakwah, 1409 H
- ‘Abdillah, Abu Umar. *Muslim Hebat*, Sukoharjo-Jawa Tengah: Ar-Risalah. tt.
- Al-‘Asyqār, Muhammad Sulaimān. *Ushul Fikih Tingkat Dasar*. Jakarta: ummul Qura. 2018.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Jogjakarta: Pustaka Progrssif. 1997.
- ‘Alī. *Mu‘jamu At-Ta‘rīfāt*. Kairo: Dār Al-Faḍīlah. tt.
- ‘Abdul Bāqī, Muhammad Fuad *Al-Mu‘jamu Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān*, Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah.
- Hamzah, Muhammad Masnur. *Qomusika kamus klasik kontemporer*. Kairo: 2012.
- Manzūr, Ibnu. *lisān Al-‘Arab*. Beirut-Libanon: Dār Ṣādir. tt.
- Al-Aṣfahani, Ar-Rāgīb. *Mufradāt Alfāzi Al-Qur`ān*. 1288.

- Ayyub, Abu Al-Baqā. *Al-Kulliyāt Mu‘jam fī Al-Muṣṭalahāt wa Al-Furūq Al-Lugawiyyah*. Beirut-Libanon: Muassasah Ar-Risalah 1998.
- Majma’ lughah Al-‘Arabiyyah. *Al-Mu‘jam Al-Wasīf*. Maktabah Şuruq Ad-Dauliyyah. 2014.
- Al-Aşfahani, Al-Husain. *Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān*. Mesir. 1288 H.
- Muhammad, Majduddin Al-Syairazi. *Kamus Al-Muhīf PDF*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Duta Besar Mesir. *Mu‘jam Alfāz Al-Qur`ān Al-karīm*. Kairo: Munaqqahah. 1089.
- Ahmad, Abu Husain. *Mu‘jam Maqāyis Al-Lughah*. Beirut-Libanon: Dār al-Fikr.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Munawwir arab-indonesia terlengkap*. Jogjakarta: Pustaka Progrssif. 1997.
- M. Ismatullah. “Kisah Yūsuf Dalam Tafsir Al-Misbah.” Tesis Program Pasca Sarjana IIN Sunan Kali jaga, Yogyakarta, 2006.
- Ad-Dausi, Mahmud. *Keutamaan Al-Qur`ān*. Diterjemahkan oleh Muhammad Ihsan Zainuddin. Syabakah Al-Alukah.
- Soeryasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan. 1978.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabet. 2012.
- Abdurrauf bin Al-Manawi. *At-Tauqīf ‘alā muhimmāti At-Ta‘ārīf*. Kairo: ‘Ālamu Al-Kutub. 1990.
- Muḍafir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996.
- Bastaman, HD. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Nawawi, Nurnaningsih. *Tokoh Filsuf dan Era keemasan filsafat*. Makassar: Pustaka Almada. 2017.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Al-Farabi. *Tahşil As-Sa‘ādah*. Maktabah Al-Hilal. 1995.

- Effandi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan*. Yogyakarta: Deepubliş. 2017.
- Asy-Syuqairat, Faişal Fa‘ur. *As-Sa‘ādah fī Al-Ḥayāt*. ‘Amman: 2001.
- Ziyādah, Mu‘īn. Dkk. *Al-Mausū‘atu Al-Falsafah Al-‘Arabiyah*. tt.
- Ibrahim. *Al-Mursyid Asy-Syakhşy li As-Sa‘ādah wa An-Najāh*. Dār Al Ma‘rifah. tt.
- Şālih. *Muqarrar At-Tauḥīd*. Jakarta: yayasan Aş-Şafwa. 2015.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Madāriju As-Sālikīn* (edisi Indonesia). Jakarta: Pustaka Al-Kauşar. 1998 .
- ‘Abdul Bāqī, Muhammad Fuad. *Al-Mu‘jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur‘ān*. Mesir: Dār Al-Kutub Al-Mişriyyah.
- Muhammad. *Syarah Uşūl Şalāsah*. Beirut-Libanon: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah. 2006.
- Al-Gazali, Muhammad. *Ihyā‘ ‘Ulūm Ad-Dīn*. Beirut-Libanon: Dār Ibnu Hazm: 2005.
- Ahmad, Nida Abu. *Risalah Al-Baḥşu ‘An As-Sa‘ādah*.
- Al-Yasu‘i, Lois Ma‘luf. *Al Munjīd*. Beirut-Libanon: Al-Katulikiyyah. 1927.
- Al-Madani, Samiroh Mahmud. *Uşūl Tafsīr Al-Mauḏū‘ī*. Majallatu Asy-Syari‘ah wa Al-Qānūn wa Ad-Dirāsāt Al-Islāmiyyah. 2014.
- Sya‘rani. *Studi Tafsir Tematik*. Jurnal studi Islam Panca Wahana. (2014).
- Bassam, Ibnu. *Ulama ‘An Najd Khilāl Şamāniyati Qurūn*. Riyāḏ: Dār Al ‘Aşimah. 1998.
- ‘Abdullah, Dudung. “*Konsep Manusia Dalam Al-Qur‘ān*.” Jurnal Al-Daulah. (2017). http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/4886/4374 (diakses 9 November 2020).
- Patnani, Miwa. “*Kebahagiaan pada perempuan*.”, Jurnal Psikogenesis (2012). <https://academicjournal.yarsi.ac.id> (diakses 16 Juni 2021)
- Sofi, Nanum dan Sari, Endah Puspita. “*Indikator Kebahagiaan (al-Sa‘ādah) dalam Perspektif Al-Qur‘ān dan Hadis*.” Jurnal PSIKOLOGIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. (2018). <https://journal.uui.ac.id>. (diakses 15 Juni 2021).

- Yusuf, M. Yunan. “*Metode Penafsiran Al-Qur`ān Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur`ān secara tematik.*” Jurnal Syamil 1 (2014). <https://issuu.com/jurnalsyamil>. (diakses 16 juni 2021)
- Subandi. “*deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan.*” jurnal HARMONI(2011).<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>. (diakses 15 Juni 2021).
- Putri, Endrika Widdia. “*Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi.*” Jurnal TAQĀFIYYĀT (2018). <https://repository.uinjkt.ac.id>. (diakses 15 Juni 2021)
- Harmaini, Alma Yulianti. “*Peristiwa-Peristiwa yang membuat bahagia.*” Psympatiç: Jurnal Ilmiah Psikologi. (2014). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/472>. (diakses 15 Juni 2021)
- Diponegoro, Ahmad Muhammad. “*Faktor-faktor Psikologis yang mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten.*” PSIKOPEDAGOGIA: Universitas Ahmad Dahlan. (2015).<http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4476>. (diakses 16 Juni 2021)
- Fuaf, Miskuni. “*Psikologi Kebahagiaan Manusia.*” Jurnal Komunika. (2015). <https://media.neliti.com/media/publications/145688-ID-psikologi-kebahagiaan-manusia.pdf> . (diakses 16 Juni 2021)
- Hasib, Khalili. “*Manusia dan Kebahagiaan; pandangan filsafat yunani dan respons Naquib Al-Attas.*”Jurnal Tsaqafah UNIDA Gontor, (2019).<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/2980> (diakses 16 Juni 2021).
- Munadi, Muhammad Khoirul. “*Studi Komparatif Penafsiran As-Sa’dī Dan Ibnu ‘Āsyūr Tentang ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Al-Qur`ān*” (Tesis Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau. 2017).
- Ruslan, Kurnaini. “*‘AbdurrahmānAs-Sa’dy wa Manhajuhu fī Tafsīr.*” (Tesis UIN Suska-Riau. 2014).
- <http://adabuna.blogspot.com/2012/05/manusia-basyar-ins-insan-naas-anam.html>
- ‘Abdurrahmān, *Maḥūmu As-sa’ādah fī Al-Islām*, (<https://www.alukah.net/web/lwaiheq/0/95208/#ixzz6b2TkZw8U>)
- Setianingsih, M. Yeni. “*Melacak Pemikiran Al-Alūsī Dalam Tafsīr Rūh Al-Maānī,*” Jurnal Kontemplasi, UIN Raden Intan Lampung, (2017), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id> (diakses 19 Oktober 2021).

Akbar, Ali. “*Kajian Terhadap Tafsir Rūh Al-Ma‘ānī karya Al-Alusi,*” Jurnal Uşuluddin (2013). <http://ejournal.uin-suska.ac.id> (diakses 19 oktober 2021).

www.pendidikan.co.id